

**TARI UNGGE BOMBAN DI KECAMATAN LANGGAM
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sendratasik
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan*



OLEH:

TRIWANA AZWIRANDA
166710070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

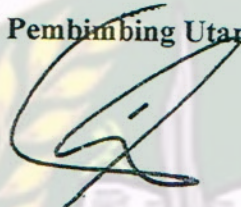
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

TARI UNGGE BOMBAN DI KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :

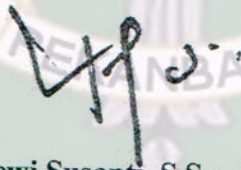
Nama : Triwana Azwiranda
NPM : 166710070
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Pembimbing Utama



Evadilla, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 1024067801

Ketua Program Studi




Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 100168101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR




Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.
NIDN: 0007107005

SKRIPSI

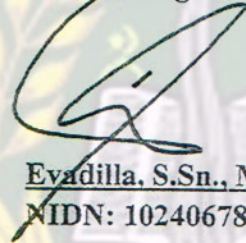
TARI UNGGE BOMBAN DI KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :

Nama : Triwana Azwiranda
NPM : 166710070
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

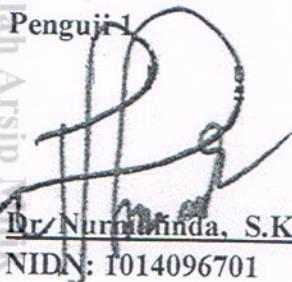
Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 30 April 2021

Pembimbing Utama



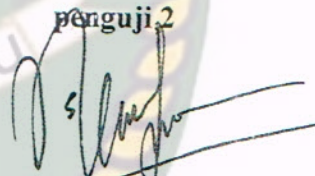
Evadilla, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Penguji 1



Dr/ Nurulinda, S.Kar., M.pd
NIDN: I014096701


penguji 2



Svefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1021098901

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si.
NIDN: 0007107005

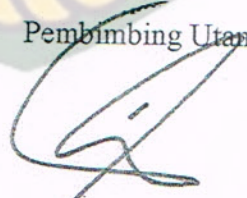
SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Triwana Azwiranda
NPM : 166710070
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai “TARI UNGGE BOMBAN DI KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN” siap untuk di ujian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Pembimbing Utama:


Eyadilla, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 1024067801

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Triwana Azwiranda

Npm : 166710070

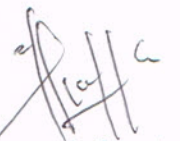
Tempat, Tanggal Lahir : Langgam, 29 Juli 1998

Judul skripsi : Tari Ungge Bomban di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Menyatakan bahwa karya saya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari bagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 11 Juni 2021

Yang Menyatakan


Triwana Azwiranda
NPM: 166710070



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU




F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyn Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2020/2021**

NPM : 166710070
Nama Mahasiswa : TRIWANA AZWIRANDA
Dosen Pembimbing : EVADILA, S.Sn., M.Sn
Program Studi : PENDIDIKAN KESENIAN (SENDRATASIK)
Judul Tugas Akhir : Tari Ungge Bomban di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Ungge Bomban dance in Langgam sub-district, Pelalawan district, Riau Province
Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Sabtu, 4 Januari 2020	Perbaikan Cover dan Bab II Kajian Teori	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Teori Eksistensi dan Teori Upaya Pelestarian	
2	Senin, 6 Januari 2020	Bab I Pendahuluan dan Penulisan	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Latar BelakangPerbaikan penulisan	
3	Selasa, 14 Januari 2020	Bab I Pendahuluan dan Bab III Metodologi Penelitian	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Latar BelakangPerbaikan Teknik Pengumpulan Data	
4	Jumat 31 Januari 2020	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none">ACC Proposal	
5	Senin, 1 Februari 2021	Bab IV Temuan Khusus dan penulisan	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Temuan UmumPerbaikan penulisan sesuai EYD	
6	Jumat, 5 Februari 2021	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada Temuan Khusus bagian Eksistensi	
7	Senin 1 Maret 2021	Bab V Kesimpulan dan Saran	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada bagian Kesimpulan	
8	Rabu, 3 Maret 2021	Lampiran	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Daftar Wawancara	

8	Senin, 22 Maret 2021	Lampiran	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki Daftar Wawancara • Perbaiki ukuran gambar 	
9	Rabu, 24 Maret 2021	Perbaiki penulisan dan Kata Pengantar	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki penulisan sesuai EYD • Perbaiki pada bagian nama-nama dosen 	
10	Jumat, 1 April 2021	ACC Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> • ACC Skripsi 	

Pekanbaru, 08 Juni 2021

Dekan FKIP



Dr. Hj. Sri Amnah, Spd., M.SI
NIP : 1970 1007 1998 032002
NIDN : 0007107005



S1HGOXVDD2S2ZWTRZNZAA2G0D

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopyannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

Perpustakaan
 Dekan
 Universitas Islam Riau
 Milik :

ABSTRAK

TARI UNGGE BOMBAN DI KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN

TRIWANA AZWIRANDA

166710070

Tari Ungge Bomban di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan adalah merupakan rutinitas setiap tahun yang tidak dapat dipisahkan dari acara adat yang diadakan di Kecamatan Langgam yang disebut dengan Potang Mogang atau Mandi Balimau, acara ini ditenggarai oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan dengan berkolaborasi dengan masyarakat Kecamatan Langgam. Penelitian ini akan mengkaji tentang deskripsi atau gambaran mengenai salah satu kesenian tari yaitu mengenai bagaimana pelaksanaan tari Tunge Bomban di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori tari menurut Soedarsono (1978:21-36) tentang elemen-elemen dalam tari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerak tari Ungge Bomban terdiri dari 9 gerakan yang masing-masing dikombinasikan dengan anggota penari. Desain lantainya terdiri dari 10 pola yang berbeda yaitu garis yang dilalui lurus, lengkung diagonal, dan lingkaran. Tema tarian ini mengusung tentang cerita fiksi yang menceritakan tujuh putri kayangan yang menari di sebuah kolam. Musik iringan yang digunakan terdiri dari kendang, canang dan gong yang memiliki bunyi yang beragam sebagai pengiring musik tarinya. Properti tari yang digunakan adalah selendang. Kostum atau busana yang digunakan kebaya. Tata rias menyerupai tokoh putri. Kemudian tata pemanggungan terdiri dari panggung porsenium.

Kata Kunci: Seni Tari, Tari Ungge Bomban, Kecamatan Langgam.

ABSTRACT
UNGGE BOMBAN DANCE IN LANGGAM DISTRICT
PELALAWAN DISTRICT, RIAU PROVINCE

TRIWANA AZWIRANDA
166710070

The Ungge Bomban dance in Langgam District, Pelalawan Regency is an annual routine that cannot be separated from a traditional event held in Langgam District called Potang Mogang or Mandi Balimau, this event is suspected by the Pelalawan District Government in collaboration with the Langgam District community. This study will examine the description or description of one of the dance arts, namely how to implement the Tungge Bomban dance in Langgam District, Pelalawan Regency. The theory used in this study is the theory of dance according to Soedarsono (1978:21-36) about the elements in dance. The research method used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the Ungge Bomban dance movement consists of 9 movements, each of which is combined with dancers. The floor design consists of 10 different patterns, namely straight lines, diagonal curves, and circles. The theme of this dance is about a fictional story that tells of seven heavenly princesses dancing in a pond. The accompaniment music used consists of drums, canangs and gongs which have various sounds as the accompaniment of the dance music. The dance property used is the shawl. The costume or clothing used by the kebaya. Makeup resembles a princess character. Then the staging system consists of a porcelain stage.

Keywords: Dance, Ungge Bomban Dance, Langgam District.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tari Ungge Bomban di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan”. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan dalam setiap langkah umatnya. Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan berupa saran maupun kritikan dari banyak pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memfasilitasi berjalannya proses perkuliahan dan bimbingan secara daring selama masa pandemi covid-19 berlangsung
2. Dra. Tity Hastuti, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya di bidang akademik meskipun pandemi covid-19 masih berlangsung
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya di bidang administrasi meskipun pandemi covid-19 masih berlangsung
4. Drs. Daharis, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang tetap menjalankan tugasnya di bidang kemahasiswaan meskipun pandemi covid-19 masih berlangsung

5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
6. Evadilla, S.Sn, M.Sn selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, dan telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahannya serta nasihat kepada penulis.
7. Seluruh dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran yang berarti.
8. Seluruh staf tata usaha dan karyawan yang telah membantu dalam pengurusan surat riset dan hal yang dianggap perlu.

Dalam hal ini penulis berharap kepada seluruh pembaca agar dapat memberikan kritik dan sarannya sehingga penulis dapat memperbaiki kesalahan yang mungkin terdapat didalam skripsi ini. Atas perhatian rekan-rekan semua penulis ucapkan terima kasih.

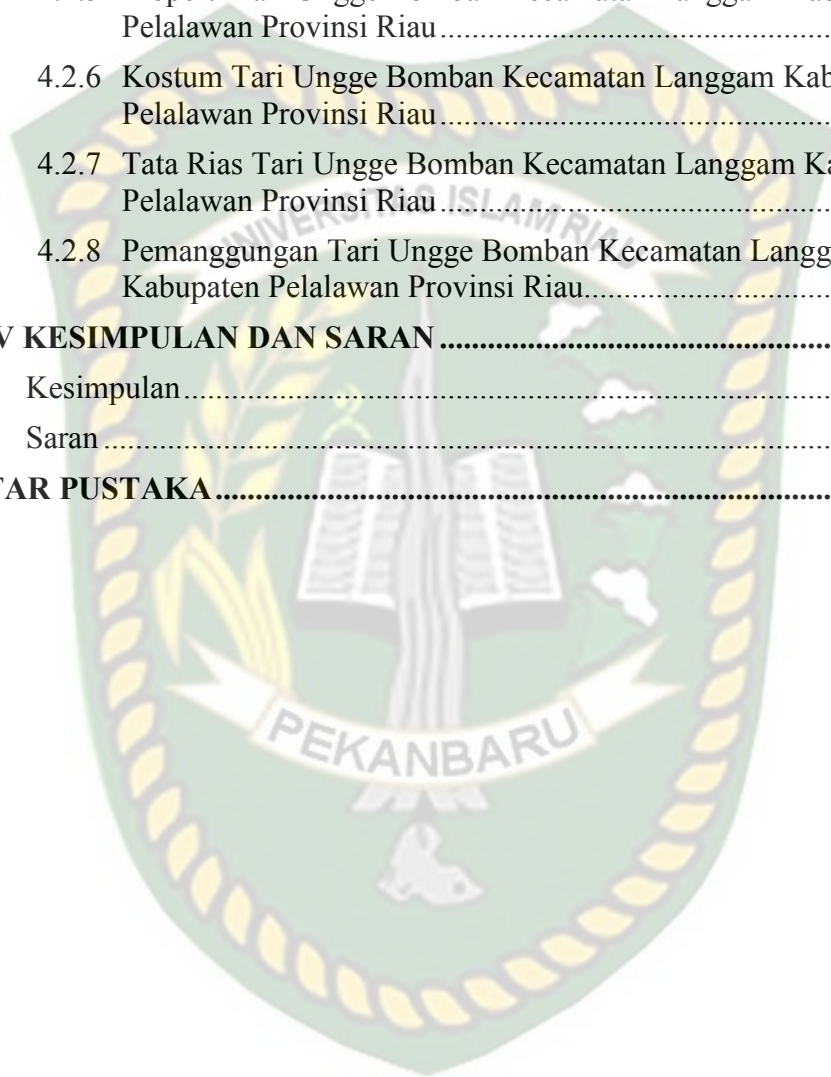
Pekanbaru, Maret 2021

Triwana Azwiranda

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN TEORITIS	6
2.1 Konsep Tari	6
2.2 Teori Tari.....	12
2.3 Tari Ungge Bomban	16
2.4 Kajian Relevan	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian	21
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
3.3 Subjek Penelitian	22
3.4 Jenis dan Sumber Data	22
3.4.1 Data Primer.....	22
3.4.2 Data Sekunder.....	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6 Teknik Analisis Data	25
BAB IV PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA	28
4.1 Temuan Umum Penelitian	28
4.1.1 Sejarah Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan	28
4.1.2 Sejarah Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	40
4.2 Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	44
4.2.1 Gerak Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	45
4.2.2 Desain Lantai Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	55

4.2.3	Tema Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	61
4.2.4	Musik Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	62
4.2.5	Properti Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	102
4.2.6	Kostum Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	103
4.2.7	Tata Rias Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	104
4.2.8	Pemanggungan Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		107
5.1	Kesimpulan.....	107
5.2	Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....		109





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat dimana dalam kehidupan tidak berdiri sendiri dan lebih banyak diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni seperti seni tari, seni musik, seni rupa, seni teater, dan seni-seni lainnya. Salah satu seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat umumnya yaitu seni tari. Menurut Soedarsono (2003:61) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media gerakan yang ritmis dan indah.

Lebih lanjut, tari dapat didefinisikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan-gerakan yang indah. Seni tari juga merupakan sebagai satu bagian produk budaya yang berfungsi untuk mengekspresikan nilai-nilai positif melalui medium gerak yang indah dari tubuh atau fisik dan mimik.

Hal tersebut juga sejalan dengan pemikiran Parani dalam Intan (2013:7) yang menyatakan bahwa sejak munculnya seni tari, selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa seseorang, dahulu seni tari digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan spiritual dari hamba kepada Tuhannya, pesan moral, pesan dalam politik, atau bahkan sebagai bentuk penghormatan dari rakyat pada pemimpinnya. Lebih lanjut, ada tiga arti pentingnya seni tari dalam kehidupan manusia: “Tari sebagai fungsi spiritual, komunikasi, dan sosial”.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa tari yang dimaksud adalah salah satu tari kreasi di Kecamatan Langgam yang telah berkembang dan digunakan sebagai salah satu rangkaian acara pada kegiatan adat di Kecamatan Langgam. Tari tersebut adalah Tari Ungge Bomban dimana tari ini menceritakan kisah seorang pemuda yang bernama Ungge Bomban. Tari Ungge Bomban di angkat dari cerita rakyat yang terdapat didesa tambak kec.langgam kab. Pelalawan. Dimana disitu diceritakan seorang pemuda yang mengambil selendang putri tujuh yang bungsu. Di desa tambak terdapat 7 kolam yang dimana kolam tersebut merupakan tempat mandinya para putri dari kayangan. Disebut putri 7 karena mereka merupakan 7 saudara yang terdiri dari putri sulung hingga putri bungsu. Dan setiap sorenya para putri tersebut akan turun kebumi dan mandi di masing-masing tempatnya.

Konon cerita pada suatu hari, saat putri dari kayangan mandi dikolam, ada seorang pemuda yang dari jauh melihat putri tersebut mandi dan mengambil salah satu dari selendang mereka, pemuda itu ialah ungge bomban. Ungge bomban mengambil salah satu selndang dari mereka dan ternyata selendang tersebut ialah merupakan selendang dari sang putri yang bungsu.

Singkat cerita ketujuh putri selesai mandi dan kembali mengambil selendang masing-masing dan alanhkah terkejutnya sang putri bungsu tidak menemukan selendangnya. Pada masa itu kakak-kakak dari si putri bungsu dengan berat hati meninggalkan putri bungsu seorang diri. Disitu siungge bomban datang dan membawa sang putri utuk tinggal bersamanya dan berniat akan menikahnya.

Adapun penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana unsur-unsur tari dalam tari Ungge Bomban ini yang meliputi gerak. Pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh satu ke sikap tubuh lainnya. Dalam tari Ungge Bomban ini tidak terdapat banyak gerakan dimana gerakan tersebut hanya disajikan dengan gerakan-gerakan sederhana seperti lenggang hingga langkah maju mundur.

Unsur tari selanjutnya yaitu desain lantai, yaitu garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Pada tari Ungge Bomban ini desain lantai yang digunakan yaitu pola lantai dengan ketentuan formasi-formasi yang telah diciptakan sebelumnya. Untuk tari atau iringan musik pada tari Ungge Bomban ini menggunakan instrumen musik-musik tradisional yang menggambarkan alur dari ceritanya sebagaimana gendang, gong, celempong, dan darbuka serta diawali dengan syair.

Untuk tata busana sendiri selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Pada tari Ungge Bomban ini menggunakan selendang dan parang yang digunakan untuk menebas. Untuk tempat pertunjukannya yaitu diadakan pada upacara adat seperti acara mandi balimau potang maogang togak tonggul, acara tersebut adalah acara yang sangat sakral yang dilakukan tiap tahunnya di desa Langgam.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana pelaksanaan Tari Ungge Bomban di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan dimana penelitian ini melimitkan hal yang akan ditelusuri yaitu mengenai bentuk penyajian dari Tari Ungge Bomban ini seperti apa lebih jelasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah unsur-unsur Tari Ungge Bomban di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur Tari Ungge Bomban di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa manfaat bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya ilmu seni tari khususnya mengenai tari kreasi dan tradisi-tradisi kebudayaan yang ada di setiap daerah di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi kepada:

a. Pemerintah Kabupaten Pelalawan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah daerah khususnya di Kabupaten Pelalawan agar tetap melestarikan dan mempromosikan Tari Ungge Bomban secara nasional maupun internasional.

b. Kecamatan Langgam

Bagi pihak Kecamatan Langgam agar tetap terus melestarikan bentuk tradisi dalam tari yang dapat diteruskan hingga anak cucu khususnya di Kecamatan Langgam.

c. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang juga tertarik untuk meneliti bentuk penyajian tari tradisi daerah masing-masing, sekiranya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian yang relevan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Konsep Tari

Seni tari yaitu seni yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu menggunakan gerakan tubuh secara berirama untuk keperluan mengungkapkan maksud, pikiran, dan perasaan manusia didalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak ritmis (Eki, 2015).

Menurut Soedarsono (dalam Siswandi, dkk, 2006) tarian yaitu gerak ritmis yang indah melalui ekspresi jiwa manusia. Sedangkan menurut Parani (dalam Siswandi, dkk, 2006) bahwa tari merupakan gerak seluruh tubuh atau sebagian tubuh melalui gerak ritmis yang terdiri dari pola kelompok atau individual dan disertai ekspresi maupun ide-ide tertentu.

Kesimpulan dari beberapa para ahli tersebut, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dikeluarkan melalui gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh dan terdiri dari pola individu atau kelompok sesuai dengan ide-ide atau konsep yang diciptakan. Gerakan dalam tari untuk menciptakan gerakan berirama yang indah dan mencapai suatu kandungan yang terarah perlu dilandasi penghayatan yang mendalam dan ekspresi jiwa manusia.

Menurut (Yoyok dan Siswandi, 2006:64) latar belakang kemunculan seni tari di Indonesia terbagi menjadi tiga antara lain:

1. Tari Daerah (Tari Rakyat) Tarian yang lahir dari masyarakat biasa sebagai lambang kegembiraan dan rasa suka cita. Tarian yang lahir dari

kebudayaan lokal. Tarian ini menjadi tradisi, karena kebiasaan masyarakat sekitar yang merasakan suka cita bersama berkumpul merayakan dan menari. Tari rakyat tidak memiliki aturan-aturan yang tertulis dan baku sehingga bentuk tariannya sangat bervariasi. Contoh yang termasuk tari rakyat antara lain tari Piring, Tayub, Lengger, Orek-orek, dan Joget.

2. Tari Tradisional (Tari Klasik) Tarian yang lahir dari kaum bangsawan atau dari dalam keraton dan lahir pada zaman raja-raja. Tarian jenis ini hanya berkembang di lingkungan tertentu, bahkan masyarakat biasa dilarang menarikannya. Tari tradisional (klasik) memiliki aturan-aturan yang tertulis, karena dikembangkan secara turun temurun di lingkungan keraton (Jawa). Contoh yang termasuk tari klasik antara lain tari Bedaya, Srimpi, Gathotkaca Gandrung, Bondabaya, dan Bandayuda.
3. Tari Kreasi Baru (Modern) Tarian kreasi baru ini tarian yang tidak terikat aturan-aturan tradisi atau daerah tertentu. Tarian ini diolah dengan konsep dan ide yang baru sesuai dengan unsur yang ada. Unsur tersebut adalah gerak tubuh (sebagian atau keseluruhannya), ritme (irama), bentuk (pola), dan ruang (space). Contoh yang termasuk tari kreasi baru antara lain tari Kupu-Kupu, Merak, Roro Ngigel, Ongkek Manis, Manipura, dan Roro Wilis.

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait (Langer, 1988:15). Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak,

iringan. Tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.

Menurut Jazuli (1994:118) terdapat beberapa aspek seni tari yang terdiri dari aspek wiraga, wirama dan wirasa. Menurut Jazuli (1994:120) wirasa merupakan kegiatan wiraga dan penerapan wirama harus selalu mengingat arti, maksud dan tujuan. Tari merupakan sebuah gerak yang diperagakan, dengan penataan motif menjadikan gerakan indah dan bila disertai dengan iringan musik menjadikan gerakan yang indah bisa dinikmati orang yang melakukan tarian dan juga dinikmati oleh penonton. Unsur-unsur tari menurut Sugiarto, (1992: 3-5) adalah sebagai berikut:

1. Gerak menjadi dominan yang mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Adapun aspek gerak sebagai unsur dasar dan tidak dapat dipisahkan dari aspek Tenaga, Ruang, dan Waktu.
2. Iringan dipergunakan penari dalam menarik suatu tarian.
3. Tema tarian dapat diketahui lewat bentuk gerak yang dirangkai sejak permulaan sampai akhir penampilan.
4. Rias dan busana dalam seni tari merupakan pendukung yang ada dan dapat memberi keindahan sesuai perwatakan.

5. Ruang pentas dilaksanakan di gedung tertutup dan ruang pentas/di ruang terbuka.

Menurut Abdurachman (1998:64) wiraga dalam tari sering disebut pula kemampuan peragaan dalam gerak tari, yaitu tentang: kelenturan penguasaan teknik rasa, dan penguasaan ruang serta ungkapan gerak yang jelas dan bersih. Sedangkan menurut Sudarsono (1996) gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia.

Pendapat lain, Gay Cherey dalam Sumandiyo (1999) mengatakan bahwa tari adalah gerak. Gerak yang dimaksud sebagai ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Materi utama dari tari adalah gerak. Gerak yang indah adalah gerak yang distilir yang didalamnya mengandung ritme. Gerak yang indah dapat dihasilkan dari bentuk gerak keras, kasar, kuat, dan gerak pelan, maupun perpaduaan gerak dari gerak-gerak keras, cepat, pelan.

Wirama dalam tari adalah kaitanya dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Wirama adalah untuk menilai kemampuan penari terhadap penguasaan irama, baik itu irama musik iringan maupun irama geraknya (Jazuli, 1994: 119).

Murgiyanto (2012:13) menjelaskan bahwa pemilihan iringan tari didasarkan pada ritme, hal ini terkait dengan perimbangan bahwa struktur musik dapat memperkuat struktur tari. Wirama dalam tari kaitannya dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Ritme dalam musik berwujud dalam tatanan bunyi atau suara sedang ritme dalam tari berwujud dalam gerak.

Jazuli (1994:43-46) mengatakan bahwa fungsi tari diantaranya adalah tari untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.

1. Tari Untuk Sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih bisa dilihat dipulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindhu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religius.
- b. Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan.
- c. Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

2. Tari Sebagai Hiburan

Hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta / perayaan hari besar atau ulang tahun.

3. Tari Sebagai Pertunjukan dan Tontonan

Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru. d. Tari Sebagai Media Pendidikan Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan.

Sedangkan menurut Sumandiyo Hadi (2005:13-26) mengemukakan lima fungsi tari yaitu:

1. Tari Sebagai Keindahan

Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan. Bahkan keindahan itu seolah-olah harus ada dalam seni termasuk seni tari. Karena seni tari selalu dihubung-hubungkan dengan unsur keindahan

2. Tari Sebagai Kesenangan

Sebagaimana keindahan, kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, biasanya orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi selera.

3. Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

4. Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai system simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain

5. Tari Sebagai Supraorgan

Gejala supraorganik adalah semua yang ada dibalik aktifitas dan artifaknya. Gejala seperti itu sifatnya lebih abstrak dan bersifat lebih tak teraba. Maksudnya bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan akan tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

2.2 Teori Tari

Menurut Soedarsono (1978:21-36), elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi: Gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

1. Gerak

Bahan baku tari adalah gerak, Pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh satu ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (Hidayat, 2005:72). Gerak dalam tari merupakan gerakangerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari wantah menjadi suatu gerak tertentu (Suparjan, 1983:30). Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang telah distilir dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti. Jadi, dalam kesenian tradisional, gerak tari yang digunakan biasanya bersifat sederhana dan tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya tidak terlalu mementingkan keindahan gerak karena masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada diri penarinya.

2. Desain Lantai

Desain lantai atau Floor desain adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978:23). Menurut La Meri (terjemahan Soedarsono, 1975:4) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerakgerak komposisi di atas lantai dari ruang tari. Desain lantai dapat memberikan kesan

keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

3. Tata Iringan atau Musik

Musik sangat erat hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto, 1983:43). Iringan atau musik dapat dibentuk menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal ialah musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari.

4. Tata Rias

Harymawan (1988:134-135), menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai dengan peran dalam menari. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias fancy. Rias cantik merupakan rias yang digunakan untuk wajah supaya kelihatan cantik dan menarik, rias karakter adalah rias yang digunakan untuk

memerankan tokoh-tokoh sesuai karakter yang dibawakan, sedangkan rias fancy adalah rias yang hampir menyerupai alam atau benda-benda alam.

5. Tata Busana

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono, 1976:5). Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan (Jazuli, 1994:178).

6. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Tempat pertunjukan tari ada bermacam-macam:

- a. Panggung Arena, adalah panggung yang dapat disaksikan dari segala arah
- b. Panggung Leter L yaitu panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi lebar
- c. Panggung Tapal Kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah depan dan samping kanan kiri
- d. Panggung Proscernium yaitu panggung yang dapat disaksikan dari arah depan saja

- e. Pendhapa adalah tempat pertunjukan segi empat yang bisa digunakan untuk pertunjukan tradisional Jawa khususnya pertunjukan yang diadakan di Kraton
 - f. Tempat pertunjukan outdoor adalah tempat di luar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka yang dapat berupa lapangan, tanah atau rumput (Hidayat, 2005:56).
7. Perlengkapan (Properti)

Perlengkapan tari atau property adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Hidayat, 2005:59). Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi (Meri dalam Hidayat, 2005:59).

2.3 Tari Ungge Bomban

Tari Ungge Bomban di angkat dari cerita rakyat yang terdapat didesa tambak kec.langgam kab. Pelalawan. Dimana disitu diceritakan seorang pemuda yang mengambil selendang putri tujuh yang bungsu. Di desa tambak terdapat 7 kolam yang dimana kolam tersebut merupakan tempat mandinya para putri dari kayangan. Disebut putri 7 karena mereka merupakan 7 saudara yang terdiri dari putri sulung hingga putri bungsu. Dan setiap sorenya para putri tersebut akan turun kebumi dan mandi di masing-masing tempatnya.

Konon cerita pada suatu hari, saat putri dari kayangan mandi dikolam, ada seorang pemuda yang dari jauh melihat putri tersebut mandi dan mengambil salah

satu dari selendang mereka, pemuda itu ialah ungue bomban. UNGUE bomban mengambil salah satu selndang dari mereka dan ternyata selendang tersebut ialah merupakan selendang dari sang putri yang bungsu.

Singkat cerita ketujuh putri selesai mandi dan kembali mengambil selendang masing-masing dan alankah terkejutnya sang putri bungsu tidak menemukan selendangnya. Pada masa itu kakak-kakak dari si putri bungsu dengan berat hati meninggalkan putri bungsu seorang diri. Disitu siungge bomban datang dan membawa sang putri utuk tinggal bersamanya dan berniat akan menikahnya.

2.4 Kajian Relevan

Berikut ini akan disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini sebagaimana hasil penelitian dari Indrayuda (2015) dengan judul “Tari Tradisional dalam Ranah Tari Populer: Kontribusi, Relevansi, dan Keberlanjutan Budaya” dengan hasil penelitian bahwa Ada kecenderungan di Indonesia dewasa ini, walaupun tari tersebut merupakan tari populer baik monumental maupun berbentuk pola garap kontemporer, akan tetapi dia tidak terlepas dari idiom atau spirit tradisi yang dimiliki oleh latar budaya koreografernya, bahkan hampir seluruh sumber garapannya berakar pada kinestetik tari tradisional. Fenomena ini menjadi trend baru dalam penciptaan tari dan pembelajaran koreografi tari di Indonesia, yang banyak dikembangkan oleh akademisi seni, sanggar sanggar seni, maupun padepokan seni.

Penelitian oleh Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti (2012) dengan judul “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu

Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”. yang mana hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar dan kerjasama sanggar dengan pihak PEMDA Jepara, Dinas Pariwisata Jepara dan Sekolah tempat Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Selain itu, penelitian ini memaparkan ragam gerak tari Kridha Jati, iringan tari Kridha Jati serta aspek pertunjukan yang meliputi tata rias dan tata busana tari Kridha Jati. Temuan lain yaitu Eksistensi Tari Kridha Jati, sebagai tari khas kota Jepara dan difungsikan sebagai penyambutan tamu, tari Kridha Jati sering dipertunjukkan dalam acara-acara penting yang diadakan oleh pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata.

Penelitian oleh Supriyanto (2012) dengan judul “Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram” dimana hasil penelitian ini yaitu melibatkan unsur-unsur yang mendasari penjelasan tentang konsep tari Jawa gaya Yogyakarta. Unsur-unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* merupakan unsur unsur yang sangat penting dalam menjelaskan konsep tari Jawa. Di dalam pelaksanaan menari unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* harus dibekali suatu ilmu yang disebut *jogèd Mataram*. *Jogèd Mataram* sekarang ini dikenal dengan konsep *jogèd Mataram*, terdiri dari empat unsur yaitu, *sawiji*, *greded*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. Bentuk dan struktur tari mengacu pada tata hubungan dalam struktur tari, sistem pelaksanaan teknik dan cara bergerak dalam bagian-bagian tubuh penari sebagai perwujudan tari yang utuh.

Penelitian oleh Ema Yuniarni (2019) dengan judul “Struktur dan Fungsi Tari Amaq Aber Desa Mendana Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur” yang menyatakan hasil penelitiannya yaitu memuat Bentuk Tari Amaq

Aber dilihat dari empat bagian yaitu tari bagian awal bernama *Tari Datu Bajang* yaitu gerak dua penari sebagai pengawal dan dua penari sebagai penguasa. Tari bagian kedua bernama *Tari Amaq Akus* yaitu tari pesuruh raja dengan gerak tidak teratur dan tidak berpola. Tari bagian tiga disebut *Tari Panji* yaitu putri, pangeran dan kedua pengawal. Tari bagian empat disebut *Tari Panji* juga tapi hanya sang penguaya yang menari (putri dan pangeran). Fungsi Tari Amaq Aber sebagai pengobatan, penolak bala, dan hiburan.

Kemudian penelitian oleh Anis Istiqomah dan Restu Lanjari (2017) yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” yang mana hasil penelitian ini memuat bahwa bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya. Gerak perangan merupakan gerak puncak pada pementasan, karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2008:17) penelitian kualitatif ialah penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapatkan kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis menggunakan pendekatan kualitatif dimana pada penelitian ini tidak menggunakan penginputan data statistik sehingga penelitian ini lebih fokus kepada hasil pengamatan langsung dan wawancara terhadap responden atau narasumber yang ditunjuk dalam penelitian ini, yaitu pemuka adat atau tokoh masyarakat dan beberapa penari di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:6) tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian tersebut akan dilakukan yang mana bisa dikatakan sebagai lembaga tertentu dalam masyarakat. Sedangkan pengertian waktu penelitian menurut Sugiyono (2018:7) adalah kapan saat penelitian akan dilakukan sedangkan pengertian lokasi penelitian yaitu tempat dimana sebenarnya penelitian dilakukan dan dimana sebenarnya peneliti menangkap keadaan objek-objek yang sedang diteliti. Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Langgam

Kabupaten Pelalawan.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Bungin (2019:78) subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan penulis berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek penelitian ini yaitu pemuka adat atau tokoh masyarakat dan 7 anggota penari di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan yang bernama Lusi Dwi Putri, Finggi Azhara, Azzahra Mardatilla, Nurul Azmi, Elvi Amelia Putri, Puja Febriana Putri dan Faldiman.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Zuldafrial (2012:46) pengertian sumber data adalah subjek dari mana data dapat tersebut diperoleh. Dalam hal ini, jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut.

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:225) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu terdiri dari data primer pada penelitian ini yaitu diperoleh dari pelaksanaan observasi langsung yaitu melihat seperti apa gerakan-gerakan dalam tari Ungge Bomban tersebut, dan wawancara dengan responden yang telah ditetapkan yaitu anggota penari untuk mengetahui tentang elemen-elemen dalam tari Ungge Bomban tersebut.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:225) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang akan diambil pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh berdasarkan dokumen-dokumen pendukung seperti dokumentasi kegiatan pelaksanaan upacara adat yang menggunakan tari ungue bomban tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada penelitian ini, maka dari itu diperlukan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut Iskandar (2008:41) observasi adalah pengamatan terhadap objek-objek yang dapat dijadikan sumber masalah. Adapun teknik observasi yang digunakan oleh penulis adalah observasi nonpartisipan dimana penulis tidak terlibat langsung selama proses penelitian berlangsung dengan mencatat atau merekam gejala atau fenomena serta temuan-temuan selama di lapangan. Alasan menggunakan teknik observasi nonpartisipan ini salah satunya dikarenakan dengan adanya pandemi covid-19 sehingga jarang atau ditiadakannya acara tradisi yang menggunakan tari ungue bomban tersebut.

Pada penelitian ini peneliti tidak melakukan observasi tentang pegelaran pertunjukan tari Ungge Bomban tersebut dikarenakan tidak adanya acara yang digelar dalam beberapa bulan terakhir sehingga peneliti hanya melakukan observasi ke sanggar atau tempat dimana anggota penari tersebut latihan.

2. Teknik wawancara

Menurut Iskandar (2008:43) wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis ataupun berurutan yang berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara merupakan metode yang dilakukan langsung oleh peneliti untuk memperoleh informasi dengan bertemu secara langsung, dan melakukan percakapan dengan maksud tertentu dengan mengajukan pertanyaan (*interview*) yang memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Menurut Arikunto (2013: 199) menjelaskan bahwa wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini yaitu untuk menggali informasi mengenai hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh adat untuk mengetahui tentang sejarah tari Ungge Bomban. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota penari mengenai elemen-elemen dalam tari Ungge Bomban tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang

dapat mendukung penelitian. Dalam teknik ini penulis menggunakan alat-alat antaralain, kamera digital dan kamera handphone (telpon genggam) ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang di peroleh dilapangan. Gambar-gambar yang di ambil penulisan antara lain: ragam gerak, proses mengajar, sarana dan prasarana sekolah dan segala hal yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Dokumentasi lainnya berupa file-file atau data yang berhubungan dengan pelaksanaan tari ungge bomban dengan alasan agar dapat memperkuat bukti lapangan bahwa kejadian tersebut adalah benar adanya.

Berhubung dengan tidak adanya kegiatan acara pertunjukan tari Ungge Bomban ini, maka peneliti melakukan studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan file-file berupa foto pertunjukan tari Ungge Bomban untuk dijadikan sebagai bukti valid dari hasil penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisa data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif. Analisa interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2019:69) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, transportasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasaan dan kedalaman

wawasan yang tinggi. Adapun cara pengaplikasiannya yaitu dengan memilah jawaban-jawaban dari narasumber dengan cara memberikan kode untuk kemudian diberikan analisis. Reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian disusun sesuai dengan teori tari yang digunakan pada penelitian ini.

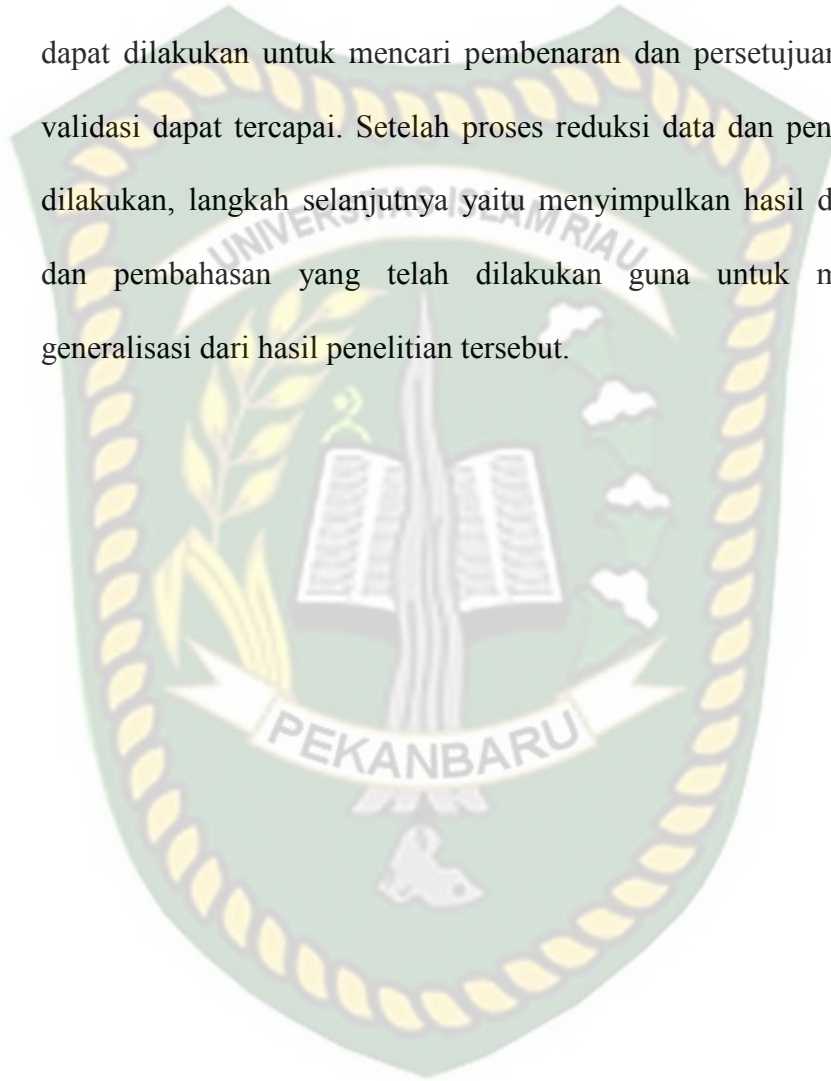
2. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud disini adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data telah selesai dilakukan untuk kemudian disusun sedemikian rupa untuk kemudian dilakukan analisis. Setelah menyusun data-data yang telah terkumpul tersebut, peneliti kemudian melakukan penyajian data dengan cara menyusun data-data yang telah ditemukan sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut.

3. Menarik Kesimpulan/*verifikasi*

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan prosisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya

kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan dan tuntutan sponsor. Penarik kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validasi dapat tercapai. Setelah proses reduksi data dan penyajian data dilakukan, langkah selanjutnya yaitu menyimpulkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan guna untuk memberikan generalisasi dari hasil penelitian tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Langgam sudah ada sejak 400 tahun yang lalu dahulunya Ranah Tanjung Bunga. Perkiraan tersebut menurut sejarah Kerajaan Aceh dimasa sultan Aceh Iskandar Muda Mahkota Alam yang dikenal juga dengan nama Dharma Wangsa berkuasa sekitar tahun 1607 – 1636. Dimasa pemerintahannya pernah melakukan penyerangan ke Kerajaan Gasib dan ke daerah Kampar. Pada masa itu di daerah Kampar berkuasa tiga orang besar yang bernama:

1. Datuk Unggas Bomban berkuasa di Ranah Tanjung Bunga yang sekarang bernama Langgam);
2. Sultan Betampin berkuasa di Tambak – Segati;
3. Cik Jebuh berkuasa di Bunut (sekarang bernama Pangkalan Bunut).

Ada beberapa periode penamaan kampung yang kini bernama Langgam. Ada empat nama sebelumnya, yakni Ranah Macam Pandak, Bukit Bendara Bungsu, Apung Peminggir Laut, Ranah Tanjung Bunga dan terakhir baru bernama Langgam. Soal asal usul nama kampung (toponimi) Langgam ini ada dalam cerita rakyat yang dipercayai masyarakat Langgam.

Langgam dulunya hamparan lautan yang terbentang luas. Para pedagang dari Minangkabau dan Muaratakus membawa barang dagangan mereka ke Malaka dan Singapura. Begitu pula sebaliknya para pedagang Malaka dan Singapura

membawa barang dagangan mereka ke dua daerah itu. Menurut cerita orang tua-tua, konon laut yang dilewati para pedagang itu bernama Laut Embun Jatuh. Saat pedagang itu berlayar, mereka dihadang kabut tebal yang menutupi semua permukaan air laut. Pedagang tak bisa berlayar dan keajaiban datang. Ada gumpalan embun yang menyelimuti seluruh hamparan lautan pelahan-lahan secara ajaib masuk ke dalam air laut. Barulah para pedagang tersebut dapat kembali melanjutkan perjalanan untuk membawa barang dagangannya ke negeri yang dituju.

Dari kejadian ini makanya diberi nama Laut Embun Jatuh. Nama Ranah Tanjung Bunga juga memiliki arti. Ranah artinya tanah yang rata, daratan rendah, tanah yang perpaya-paya. Sedangkan Tanjung adalah tanah yang menyorong ke laut, dan Bunga adalah sejenis tanaman hias yang jenisnya bermacam-macam dan menebarkan aroma yang sangat harum. Tak hanya berdasarkan kondisi alam, penamaan juga ada cerita rakyatnya.

Pada suatu hari, tersebutlah Datuk Bandaharo Kayo dan istrinya yang tercinta yang bernama Si Omeh Munah dari Koto Candi, yaitu masih keturunan dari daerah Minangkabau ingin berlayarlah ke Malaka untuk sesuatu keperluan yang sangat penting. Setelah berminggu-minggu melakukan perjalanan, tibalah mereka di suatu kawasan yaitu wilayah yang dulunya bernama Laut Embun Jatuh. Begitu Dondang mereka akan melintas wilayah tersebut, Datuk Bandaharo Kayo dan istrinya Si Omeh Munah tiba-tiba terkesima bagaikan terkena sihir begitu akan melintas daerah yang dulunya ditutupi embun, kini mereka menyaksikan dari kejauhan suatu pemandangan yang sangat memukau dan menakjubkan. Mereka

tidak lagi menyaksikan embun melainkan sebuah pulau yang berada di tengah lautan.

Dalam penglihatan mereka, pulau itu tidak ubahnya seperti sekuntum bunga yang sedang mekar. Tanpa mereka sadari, Dondang (sejenis perahu yang terbuat dari sebatang kayu yang besar) yang membawa mereka berlayar kian mendekat melintasi kawasan pulau itu. Sepasang suami istri yang berada di dalam Dondang makin terpikat akan keindahan panorama alam di sekitar mereka. Akhirnya, istri Sang Datuk mengajak suaminya singgah sebentar untuk beristirahat karena memang mereka telah melakukan perjalanan yang sangat melelahkan, berminggu-minggu lamanya mereka berlayar tanpa melihat tanah tepi.

Ajakan istrinya itu langsung disambut dengan senyum dan anggukan oleh Sang Datuk untuk menyatakan persetujuan. Dengan tidak berpikir panjang Datuk Bandaharo Kayo langsung mengarahkan haluan Dondangnya menuju pulau yang dimaksud. Begitu Dondang sudah merapat, Sang Datuk menambatkan Dondangnya pada sebatang kayu yang ada di tepi tebing pulau. Sang Datuk menyampaikan keinginannya kepada istrinya. Keinginannya adalah mengajak istrinya untuk menetap di pulau yang baru sehari mereka tempati untuk melepaskan lelah.

Rupanya apa yang telah disampaikan Sang Datuk, juga sudah terpikir oleh Si Omeh Munah. Ajakan Sang Datuk langsung disambut baik oleh sang istrinya. Mereka tidak jadi melanjutkan perjalanan ke Malaka dan mulai saat itu mereka sepakat dan memutuskan untuk menetap di pulau itu sampai akhir hayat hidupnya.

Konon mereka itulah manusia pertama penghuni daratan baru itu. Datuk Bandaharo Kayo mulailah menebang kayu untuk membangun sebuah pondok untuk tempat tinggal mereka berdua. Pondok itu harus secepatnya diselesaikan. Karena istrinya pada waktu itu sedang hamil tua, mengandung anak mereka yang pertama. Setelah bangunan pondok selesai, Sang Datuk kelihatan secara diam-diam sedang memikirkan sesuatu. Dan hal itu terbaca pula oleh sang istri, lantas Omeh Munah menanyakan kepada Datuk apa gerangan yang sedang ia pikirkan.

Datuk menjelaskan kepada istrinya bahwa yang sedang ia pikirkan adalah nama yang baik untuk daerah yang sedang mereka huni. Istrinya mengusulkan bahwa pemberian nama daerah yang mereka tempati itu disesuaikan dengan keadaan alamnya. Datuk mengajak Si Omeh Munah pergi ketengah laut untuk melihat pemukiman mereka yang baru itu.

Begitu tiba ditengah laut, Datuk Bandaharo Kayo pun menajak istrinya mengamati keadaan pulau itu kembali dari tengah laut. Setelah puas melihat dengan seksama ke tepi pantai pulau, wajah Datuk Bandaharo Kayo sangat puas dan menggambarkan keceriaan yang tidak pernah ada sebelumnya seperti hari itu. Datuk langsung menawarkan kepada Si Omeh Munah, Bagaimana kalau kita beri nama dengan Ranah Tanjung Bunga. Datuk Bandaharo pun menjelaskan kepada Si Omeh Munah dengan lancar makna Ranah Tanjung Bunga. Ranah artinya tanah yang rata, daratan rendah, tanah yang perpaya-paya.

Sedangkan Tanjung adalah tanah yang menyorong ke laut, dan Bunga adalah sejenis tanama hias yang jenisnya bermacam-macam dan menebarkan

aroma yang sangat harum. Seiring dengan perjalanan waktu, Datuk Bandaharo Kayo beserta istrinya semakin tua juga. Hal itu sangat disadari oleh mereka maka Datuk mengutarakan kepada istrinya bahwa mereka tidak mungkin tetap tinggal di pemukiman yang mereka tempati selama ini.

Apalagi fisik mereka sudah mulai melemah, semuanya itu dapat mereka rasakan bahwapisik mereka tidak lagi bisa menahan terpaan angin laut. Akhirnya Sang Datuk beserta anak-anak dan istrinya sepakat untuk pindah ke darat dan jauh dari pantai. Datuk Bandaharo Kayo beserta keluarganya pun pindah ke daratan yang lebih tinggi. Di situ mereka anak-beranak mulai membuka hutan untuk membuat pemukiman yang baru. Begitu pemukiman itu selesai Sang Datuk memberi nama Pematang Macang Pandak kemudian Pematang Macang Pandak berubah namanya Pematang Cubodak Ampo.

Dinamakan Pematang Cubodak Ampo, di pematang itu tumbuh pohon cubodak (pohon nangka), ampo (hampa) tidak memiliki isi. Memang sampai penulis membuat tulisan ini, masih ditemukan pohon nangka yang berbuah tetapi hampa di pematang tersebut. Beliau membangun tempat yang baru itu bagaimana layaknya sebuah kampung yang ada di Koto Candi. Dari tahun ke tahun Ranah Tanjung Bunga penduduknya kian bertambah. Tanahnya semakin bertambah luas pula. Begitu pula halnya dengan Ungge Bomban menjadi pemuda dewasa yang matang.

Sejalan dengan perkembangan penduduk dan perputaran waktu. Ungge Bomban memutuskan untuk pergi merantau ke Taluk Kuantan. Ungge Bomban mengutarakan maksudnya itu kepada saudara-saudara wanitanya. Mereka tidak

bisa menahan kehendak saudara lelaki mereka satu-satunya. Walaupun mereka merasa keberatan akhirnya mereka harus merelakannya. Keesokan harinya Ungge Bomban pun berangkat dengan perbekalan seadanya lalu meninggalkan saudaranya dan tanah kelahirannya. Dengan adanya peristiwa tersebut, dalam sejarah Langgam ditemukan pula semacam syair yang berbunyi, “Ranah Tanjung Bunga Serangkai dengan Taluk Kuantan?”. Dan kemudian disebut dengan Bakal Mantara artinya Jalan Raya. Bakal Mantara inilah yang disebut tanah serangkai dalam syair di atas.

Seiring dengan perjalanan waktu, Ranah Tanjung Bunga kian berkembang, begitu pula penduduknya terus bertambah. Kegiatan perdagangan terus semakin ramai kerana memang letaknya yang sangat strategis bagi lalu lintas perdagangan. Pedagang dari berbagai daerah pun banyak berdatangan ke sana. Suatu kebiasaan, bahwa pedagang telah habis barang dagangannya terjual, mereka beristirahat dan menambatkan jung (perahu berdayung dua) milik mereka di bawah sebatang kayu yang besar. Berbuah lebat yang tumbuh di pinggir laut. Pohon tersebut diberi nama pohon Langgam.

Dinamakan pohon Langgam demikian sejarahnya. Pohon itu mirip dengan pohon embacang, begitu pula bentuk dan ukuran daunnya sangat mirip. Akan tetapi, buahnya menurut penutur mirip dengan mangga golek. Buahnya tidak terlalu manis namun lezat rasanya dan disukai oleh anak-anak dan orang dewasa. Pada mulanya, nama pohon tersebut tidak diketahui. Buahnya sangat lebat, apabila sudah masak buahnya mudah jatuh. Setiap pagi dan sore anak-anak bahkan

orang tua terutama kaum ibu suka mencarinya. Buah tersebut sangat lembut apabila sudah masak.

Jika dipegang, akan tertinggal bekas jari-jemari para pemegangnya. Bekas-bekas jari itu dalam bahasa Langgam disebut lenggam. Dalam bahasa Indonesia disebut bekamatau lekam. Di bawah pohon itulah antara pedagang yang satu dan rekan-rekannya yang lain sering mengadakan perjanjian dagang. Kelaziman tersebut sudah mentradisi dikalangan pedagang-pedagang. Apabila mereka mengadakan suatu perjanjian untuk keperluan atau maksud-maksud tertentu, atau hanya sekedar minta ditunggu untuk bersama-sama pulang, mereka mengatakan tunggu di Langgam. Dari tradisi itulah nama Ranah Tanjung Bunga berubah menjadi Langgam sekarang. Orang banyak lebih mengenal sebutan Langgam dari pada Ranah Tanjung Bunga.

Keterkaitan Ranah Tanjung Bunga sebelum bernama Langgam diyakini masyarakat karena kondisi alam yang di daerah tersebut. Kondisi tanah di Langgam pada umum bergelombang dan dulunya diyakini daerah Langgam dari lautan yang membeku. Rumah-rumah penduduk umum berada di pinggiran sungai. Hingga sekarang rata-rata penduduk Langgam hidup sebagai nelayan. Jarak tempuh dari Pekanbaru ke Taluk Kuantan melalui Pangkalan Kerinci, jika dibandingkan dari Pekanbaru ke Taluk Kuantan melewati Langgam, lebih dekat melalui Langgam yaitu 95 kilometer. Sampai sekarang dalam susunan msyarakat adat daerah Langgam ada kepala suku yang bergelar Datuk Bandagho (Datuk Bandaharo). Sungai Langgam juga mengalami pasang surut karena Langgam memang tidak jauh dari laut.

Di wilayah Langgam terdapat desa Tambak. Di desa ini tinggal pucuk adat Petalangan yaitu Datuk Rajo Bilang Bungsu. Ada tiga suku yang ada di Tambak, yakni Melayu, Mandailing dan Piliang. Penamaan nama Tambak berasal dari cerita Bujang Selamat yang berlayar dari Johor. Saat di kapal dilihatnya ada pulau yang seperti timbul tenggelam. Saat sampai di darat dan kampung itu memang sering tenggelam karena banjir. Dalam mengatasi kondisi kampung yang sering banjir, diambil inisiatif untuk membendung atau membuat tambak agar air dari sungai dan laut tak membanjiri kampung.

Ada beberapa periode penamaan kampung yang kini bernama Langgam. Ada empat nama sebelumnya, yakni Ranah Macam Pandak, Bukit Bendara Bungsu, Apung Peminggir Laut, Ranah Tanjung Bunga dan terakhir baru bernama Langgam. Soal asal usul nama kampung (toponimi) Langgam ini ada dalam cerita rakyat yang dipercayai masyarakat Langgam. Langgam dulunya hamparan lautan yang terbentang luas. Laut yang menjadi tempat berlalu lintas para pedagang dari Minangkabau dan Muaratakus membawa barang dagangan mereka ke Malaka dan Singapura.

Begitu pula sebaliknya para pedagang Malaka dan Singapura membawa barang dagangan mereka ke dua daerah itu. Menurut cerita orang tua-tua, konon laut yang dilewati para pedagang itu bernama Laut Embun Jatuh. Saat pedagang itu berlayar, mereka dihadang kabut tebal yang menutupi semua permukaan air laut. Pedagang tak bisa berlayar dan keajaiban datang. Ada kumpulan embun yang menyelimuti seluruh hamparan lautan perlahan-lahan secara ajaib masuk ke dalam air laut. Barulah para pedagang tersebut dapat kembali melanjutkan perjalanan

untuki membawa barang dagangannya ke negeri yang dituju. Dari kejadian ini makanya diberi nama Laut Embun Jatuh.

Nama Ranah Tanjung Bunga juga memiliki arti. Ranah artinya tanah yang rata, daratan rendah, tanah yang perpaya-paya. Sedangkan Tanjung adalah tanah yang menyorong ke laut, dan Bunga adalah sejenis tanama hias yang jenisnya bermacam-macam dan menebarkan aroma yang sangat harum. Pada suatu hari, tersebutlah Datuk Bandaharo Kayo dan istrinya yang tercinta yang bernama Si Omeh Munah dari Koto Candi, yaitu masih keturunan dari daerah Minang Kabau ingin berlayarlah ke Malaka untuk sesuatu keperluan yang sangat penting. Setelah berminggu-minggu melakukan perjalanan, tibalah mereka di suatu kawasan yaitu wilayah yang dulunya bernama “Laut Embun Jatuh”.

Begitu Dondang mereka akan melintas wilayah tersebut, Datuk Bandaharo Kayo dan istrinya Si Omeh Munah tiba-tiba terkesima bagaikan terkena sihir begitu akan melintas daerah yang dulunya ditutupi embun, kini mereka menyaksikan dari kejauhan suatu pemandangan yang sangat memukau dan menakjubkan. Mereka tidak lagi menyaksikan embun melainkan sebuah pulau yang berada di tengah lautan.

Dalam penglihatan mereka, pulau itu tidak ubahnya seperti sekuntum bunga yang sedang mekar. Apalagi si raja siang di pagi yang cerah itu telah menampakkan dirinya dan menebarkan cahayanya yang hangat bersahabat, seakan menyapa dan memberikan sambutan kepada Sang Datuk dan istrinya. Seumur hidupnya, Datuk Badaharo Kayo dan istrinya belum pernah melihat pemandangan seindah ini sebelumnya. Datuk Bandaharo Kayo dan Si Omeh Munah berdecak

kagum begitu melihat keelokan pulau ciptaan Yang Maha Kuasa di tenga lautan. Tanpa mereka sadari, Dondang (sejenis perahu yang terbuat dari sebatang kayu yang besar) yang membawa mereka berlayar kian mendekat melintasi kawasan pulau itu.

Sepasang suami istri yang berada di dalam Dondang makin terpicat akan keindahan panorama alam di sekitar mereka. Akhirnya, istri Sang Datuk mengajak suaminya singgah sebentar untuk beristirahat. Karena memang mereka telah melakukan perjalanan yang sangat melelahkan, berminggu-minggu lamanya mereka berlayar tanpa melihat tanah tepi. Ajakan istrinya itu langsung disambut dengan senyum dan anggukan oleh Sang Datuk untuk menyatakan persetujuan. Dengan tidak berpikir panjang Datuk Bandaharo Kayo langsung mengarahkan haluan Dondangnya menuju pulau yang dimaksud. Begitu Dondang sudah merapat, Sang Datuk menambatkan Dondangnya pada sebatang kayu yang ada di tepi tebing pulau.

Begitu Dondang sudah ditambatkan, suami istri itu pun naiklah ke daratan. Mereka sangat bersyukur karena ternyata pulau yang mereka singgahi tidak hanya ditumbuhi oleh pohon-pohon melainkan juga pulau itu banyak terdapat berbagai jenis buah-buahan. Yang ketika itu sedang berbuah lebat dan juga sudah ada yang masak. Mereka asyik mengitari pesisir pantai pulau, tanpa terasa kiranya Sang Datuk dan istrinya telah mengitari pulau itu hamper tiga jam lamanya. Akhirnya Datuk Bandaharo mengajak Si Omeh Munah untuk kembali ke Dondang. Si Omeh Munah mulai menjerang air dan menanak nasi. Sementara menunggu

nasi masak, Sang Datuk asyik menikmati lezatnya buah yang ranum yang dipetikanya dalam perjalanan tadi.

Tak lama kemudian Si Omeh Munah lalu menyuguhkan the panas kepada suaminya. Setelah itu Si Oemh Munah lalu mengambil sapu, kemudian ia membersihkan lantai Dondang lalu membentangkan sehelai tikar. Lantas kemudian menghidangkan makan siang. Begitu nasi dan lauk sudah terhidang, Si Omeh Munah dan suaminya mulai bersantap siang. Mereka pun makan dengan lahapnya karena memang sedari tadi rasa laparnya melilit perut mereka. Begitu selesai makan Datuk Bandaharo Kayo dan istrinya naik kedarat kemudian kedua insan itu duduk menyandar pada sebatang kayu besar yang telah mereka bersihkan sebelumnya.

Mereka sama-sama berdiam diri karena kekenyangan dan juga kelelahan. Akhirnya keduanya diserang rasa kantuk yang teramat sangat dan mereka pun tertidur dengan lelap. Subuh-subuh kedua suami istri itu sudah bangun mereka shalat subuh berjamaah bersama. Selesai shalat subuh, Si Omeh Munah sudah menyiapkan sarapan pagi. Sambil menikmati sarapan pagi, Sang Datuk menyampaikan keinginannya kepada istrinya. Keinginannya adalah mengajak istrinya untuk menetap di pulau yang baru sehari mereka tampati untuk melepaskan lelah. Rupanya apa yang telah disampaikan Sang Datuk, juga sudah terpikir oleh Si Omeh Munah.

Ajakan Sang Datuk langsung disambut baik oleh sang istrinya. Mereka tidak jadi melanjutkan perjalanan ke Malaka dan mulai saat itu mereka sepakat dan memutuskan untuk menetap di pulau itu sampai akhir hayat hidunya. Konon

mereka itulah manusia pertama penghuni daratan baru itu. Datuk Bandaharo Kayo mulailah menebang kayu untuk membangun sebuah pondok untuk tempat tinggal mereka berdua. Pondok itu harus secepatnya diselesaikan. Karena istrinya pada waktu itu sedang hamil tua, mengandung anak mereka yang pertama. Setelah bangunan pondok selesai, Sang Datuk kelihatan secara diam-diam sedang memikirkan sesuatu. Dan hal itu terbaca pula oleh sang istri, lantas Omeh Munah menanyakan kepada Datuk apa gerangan yang sedang ia pikirkan. Datuk menjelaskan kepada istrinya bahwa yang sedang ia pikirkan adalah nama yang baik untuk daerah yang sedang mereka huni. Istrinya mengusulkan bahwa pemberian nama daerah yang mereka tempati itu disesuaikan dengan keadaan alamnya.

Datuk mengajak Si Omeh Munah pergi ketengah laut untuk melihat pemukiman mereka yang baru itu. Begitu tiba ditengah laut, Datuk Bandaharo Kayo pun mengajak istrinya mengamati keadaan pulau itu kembali dari tengah laut. Setelah puas melihat dengan seksama ke tepi pantai pulau, wajah Datuk Bandaharo Kayo sangat puas dan menggambarkan keceriaan yang tidak pernah ada sebelumnya seperti hari itu. Datuk langsung menawarkan kepada Si Omeh Munah, Bagaimana kalau kita beri nama dengan Ranah Tanjung Bunga. Datuk Bandaharo pun menjelaskan kepada Si Omeh Munah dengan lancar makna Ranah Tanjung Bunga.

Ranah artinya tanah yang rata, daratan rendah, tanah yang perpaya-paya. Sedangkan Tanjung adalah tanah yang menyorong ke laut, dan Bunga adalah sejenis tanama hias yang jenisnya bermacam-macam dan menebarkan aroma yang

sangat harum. Seiring dengan perjalanan waktu, Datuk Bandaharo Kayo beserta istrinya semakin tua juga. Hal itu sangat disadari oleh mereka maka Datuk mengutarakan kepada istrinya bahwa mereka tidak mungkin tetap tinggal di pemukiman yang mereka tempati selama ini. Apalagi fisik mereka sudah mulai melemah, semuanya itu dapat mereka rasakan bahwapisik mereka tidak lagi bisa menahan terpaan angin laut.

Di Langgam terdapat tiga suku, yakni Melayu, Domo Pangkalan dan Domo Sebuang Parit. Sementara di Desa Tambak ada Suku Melayu, Mandailing dan Piliang. Abdul Wahid Datuk Rajo Bilang Bungsu selaku pucuk adat Kecamatan Langgam memiliki catatan keturunan Datuk Rajo Bilang Bungsu. Ada lima nama yang Datuk Rajo Bilang Bungsu sebelum dirinya yang masih diingatnya. Ada nama Gahar, Budul, Hamid, Yunus, A Aziz H.I. Usai A Azis jabatan Datuk Rajo Bilang Bungsu baru dijabatnya. Nama-nama yang pernah menjabat Panglima Besar Langgam ada Sembilan, yaitu H Abdusamad, Adun, Duasun, Ampi, Jamaat, Uyub K, Momad, Hamri dan Bakhtiar. **(Sumber: Wawancara dengan Dedi Arman, Staf Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepri. 2020).**

4.1.2 Sejarah Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Ungge bomban merupakan seorang pemuda Langgam. Namun pada dahulu kala ungge bomban memutuskan untuk pergi mengadu nasib. Sebelum mengadu nasib ungge bomban mempunyai seorang kekasih dilanggam yang bernama comin dunio. Ia berjanji kepada comin dunio agar secepatnya kembali pulang dan menikahi comin dunio tersebut. Namun nasib berkata lain, berjalannya

waktu tibalah ungue bomban disuatu tempat yang bernama desa Tambak. Didesa tambak terdapat kolam yang dinamakan kolam putri 7. Dikolam itu konon katanya setiap sorenya putri kayangan turun dan mandi disana.

Suatu hari ungue bomban melihat para putri tersebut sedang asik mandi. Dan dalam pikiran ungue bomban ingin selalu melihat putri dari kayangan tersebut. Dengan akal jahatnya si ungue bomban mengambil salah satu dari selendang putri-putri tersebut. Dan itu merupakan selendang putri yang bungsu. Dengan rasa iba kakaknya terpaksa untuk meninggalkan adinya tersebut seorang diri. Adiknya pun menangis dan pada akhirnya mendapatkan pertolongan dari seorang nenek.

Dan rupanya nenek tersebut adalah tempat dimana ungue bomban tersebut tinggal. Dengan gembira ungue bomban tiap harinya bisa melihat putri bungsu tersebut. Suatu ketika ungue bomban mengutarakan rasanya kepada nenek bahwasanya ia ingin menikahi siputri bungsu itu yang bernama alam kakuma.

Adapun pertanyaan pertama yang akan ditanyakan oleh peneliti yaitu mengenai penamaan dari Tari Ugue Bomban tersebut, tokoh masyarakat tersebut menjawab sebagai berikut:

“Tari ungue bomban adalah sebuah tari kreasi yang terdapat dari desa langgam kabupaten pelalawan. Tari ini diciptakan oleh sebuah sanggar yang berada didesa langgam, nama sanggar tersebut adalah sanggar ranah tanjung bunga, sanggar tersebut di bawah naungan ibu Eliyanti yang sekaligus pelatih di sanggar tersebut.” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, 2020).

Berdasarkan jawaban yang diperoleh, tokoh masyarakat Kecamatan Langgam tersebut menjelaskan bahwa Tari Ugue Bomban merupakan salah satu jenis tari yang dikreasikan di salah satu sanggar di Kecamatan Langgam dibawah

pimpinan ibu Eliyanti yang menciptakan gerakan tarian tersebut. Kemudian peneliti melanjutkan wawancara terkait dengan cerita atau asal-usul tari Ungge Bomban tersebut, dengan jawaban sebagai berikut:

“Tari ungge bomban diciptakan untuk mengisi acara adat yang berlangsung di langgam, acara adat tersebut bernama acara mandi balimau potang maogang togak tonggul, acara tersebut adalah acara yang sangat sakral yang dilakukan tiap tahunnya didesa langgam. Menurut ibu Eliyanti tari ungge bomban cocok ditampilkan pada saat acara tersebut. Karna ungge bomban tersebut merupakan cerita rakyat yang terdapat dari kecamatan langgam. Dari cerita rakyat tersebutlah diangkatlah sebuah tari yang bernama tari Ungge Bomban.” (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, 2020).

Menurut pengakuan salah satu tokoh masyarakat di Kecamatan Langgam tersebut, tari Ungge Bomban diciptakan untuk mengisi acara-acara adat yang berlangsung di Langgam yang setiap tahun rutin diadakan. Acara tersebut juga dihadiri langsung oleh Bupati Kabupaten Pelalawan yang memang kebetulan orang kampung dari Langgam tersebut, sehingga acara tersebut menjadi salah satu acara adat yang wajib diselenggarakan oleh masyarakat Langgam.

Lebih lanjut, masyarakat Langgam mempercayakan hal tersebut sebagai salah satu tradisi yang wajib dilakukan menurut kepercayaan masyarakat Langgam. Adapun acara yang dimaksud bernama Mandi Balimau Kasai Potang Mogang dimana acara tersebut dilangsungkan dalam menyambut bulan puasa ramadhan setiap tahunnya yang diadakan di Danau Tajwid pada Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.

Acara Mandi Balimau ini diiringi oleh Tari Ungge Bomban sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Eliyanti selaku pemimpin sanggar yang mengkreasikan tarian tersebut menjelaskan bahwa tarian ini memang rutinitas setiap tahunnya

dilaksanakan pada kegiatan adat tersebut yang dirasa sangat cocok dengan alur cerita dimana Ungge Bomban ini merupakan cerita rakyat dari Kecamatan Langgam.

Peneliti melakukan observasi langsung untuk mengetahui bagaimana prosesi kegiatan yang melibatkan atau menggunakan Tari Ungge Bomban ini dimana pada acara Mandi Balimau Kasai Potang Mogang ini terdapat susunan acara diantaranya sebagai berikut:

1. Pembacaan Gema Wahyu Ilahi
2. Pembacaan do'a oleh Kepala Kantor Kementrian Agama
3. Penampilan Tarian Klasik Ungge Bomban
4. Sambutan Bapak Camat Langgam
5. Sambutan Ketua Umum Lembaga Adat
6. Petuah Amanah oleh Bupati Pelalawan

Setelah rangkaian acara dan do'a tersebut dipanjatkan kemudian dilanjutkan dengan masyarakat untuk mandi balimau dengan dihibur oleh tari Ungge Bomban tersebut. Kemudian, peneliti melanjutkan wawancara kembali kepada narasumber yang telah ditetapkan untuk mengetahui sejarah atau alur cerita dari tari Ungge Bomban ini, sebagai berikut:

“Tari ini menceritakan kehidupan si ungge bomban yang merupakan seorang pemuda langgam pada dulunya. Dalam tari ungge bomban terdapat nilai moral maupun sosial.” (Wawancara dengan ibu Eliyanti, 2020).

Berdasarkan jawaban tersebut dapat dijelaskan mengenai sejarah dari Tari Ungge Bomban ini merupakan cerita dari kehidupan si Ungge Bomban ini yang

merupakan seorang pemuda Langgam. Pada hasil wawancara di atas juga dijelaskan bahwa tarian tersebut memiliki nilai moral dan nilai sosial.

Adapun nilai moral yang dimaksud bahwa dalam cerita Ungge Bomban ini dituntut untuk menjadi orang yang setia dan dapat menepati janji serta menjadi orang yang amanah. Ungge Bomban yang dimaksud telah berpaling atau membohongi pasangannya untuk tidak kembali lagi. Sedangkan nilai sosial yang dimaksud yaitu dengan tarian Ungge Bomban ini dapat menyatukan masyarakat secara bersama-sama sebagaimana yang dapat ditunjukkan pada acara Mandi Balimau atau Potang Mogang yang rutinitas setiap tahunnya diadakan di Kecamatan Langgam tersebut.

4.2 Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Berikut ini akan dijabarkan mengenai unsur atau elemen-elemen yang terdapat dalam Tari Ungge Bomban di Kecamatan Langgam yang telah diperoleh oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka adat atau tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Langgam tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang merangkap sebagai panitia pelaksana acara-acara adat di Kecamatan Langgam.

Peneliti menggunakan teori Soedarsono mengenai elemen-elemen pokok komposisi tari yang meliputi; gerak tari, desain lantai, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari. Kesembilan komponen tersebut akan dijadikan acuan utama peneliti dalam melakukan analisis data berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan

sebagai berikut:

4.2.1 Gerak Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Bahan baku tari adalah gerak, Pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh satu ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (Hidayat, 2005:72).

Gerak dalam tari merupakan gerakangerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari wantah menjadi suatu gerak tertentu (Suparjan, 1983:30). Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang telah distilir dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti. Jadi, dalam kesenian tradisional, gerak tari yang digunakan biasanya bersifat sederhana dan tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya tidak terlalu mementingkan keindahan gerak karena masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada diri penarinya. Mengenai gerakan Tari Ungge Bomban ini disajikan sebagai berikut:

1. Gerak masuk

Gambar 4.1

Gerakan Masuk



Penjelasan gerak:

Posisi kepala menghadap kdepan

Posisi tangan dirintangkan

Posisi badan berdiri tegak

Posisi kaki berlari kecil

Dalam gerak ini digunakankan ruang gerak yang kecil, waktu yang digunakan itu lambat, tenaga yang digunakan kecil dengan level yang rendah, dilihat dari volume gerak dan bentuk gerak.

2. Gerak salam

Gambar 4.2

Gerakan Salam



Penjelasan gerak:

Dalam keadaan duduk

Posisi kepala menunduk

Posisi tangan salam

Posisi badan tegap

Posisi kaki dilipat

Dalam gerak ini digunakan ruang gerak yang kecil, waktu yang lambat, tenaga yang digunakan kecil dengan level rendah, dilihat dari volume gerak.

3. Gerak joget

Gambar 4.3

Gerakan Joget



Penjelasan gerak:

Posisi kepala menghadap depan

Posisi tangan melenggang kiri kanan

Posisi badan membungkuk

Posisi kaki lenggang kanan kiri

Dalam gerak ini digunakan ruang sedang, waktu yang digunakan sedang, tenaga yang digunakan sedang dengan level rendah, dilihat dari volume gerak.

4. Gerak selendang

Gambar 4.4

Gerakan Selendang



Penjelasan gerak:

Posisi kepala menghadap kedepan

Posisi tangan mengibas selendang kedepan

Posisi badan kesamping kiri

Posisi kaki kanan bukak kedepan dan posisi kiri di lipat.

Dalam gerak ini digunakan ruang sedang, waktu yang digunakan sedang, tenaga yang digunakan sedang dengan level sedang, dilihat dari volume gerak dan bentuk gerak.

5. Gerak melepas selendang

Gambar 4.5

Gerakan Melepas Selendang



Penjelasan gerak:

Posisi kepala menunduk

Posisi tangan memegang selendang sambil melepas kearah bawah kanan

Posisi badan menunduk dan condong kekanan

Posisi kaki di tekuk

Dalam gerak ini ruang gerak yang digunakan besar, waktu yang digunakan sedang, tenaga yang digunakan sedang dengan level sedang, dilihat dari volume gerak dan bentuk gerak.

6. Gerak bermain air

Gambar 4.6

Gerakan Bermain Air



Penjelasan gerak:

Posisi kepala hadap mengikut arah tangan

Posisi tangan kearah atas dan kerah bawa bergantian kiri dan kanan

Posisi badan membungkuk

Posisi kaki kanan di tekuk dan posisi kaki kiri dilipat belakang

Dalam gerakan ini digunakan ruang yang kecil, waktu yang sedang, tenaga yang sedang dengan level sedang, dilihat dari volume gerak dang bentuk gerak.

7. Gerak mengambil selendang

Gambar 4.7

Gerakan Mengambil Selendang



Penjelasan gerak:

Posisi kepala menekuk kebawa

Posisi tangan arah kii bawah sambil mengambil selendang

Posisi badan tegap.

Posisi kaki ditebuk / duduk

Dalam gerakan digunakan ruang besa,waktu yang digunakan sedang, tenaga kuat dengan level sedang, dilihat dari volume gerak dan bentuk gerak.

8. Gerak salam pulang

Gambar 4.8

Gerakan Salam Pulang



Penjelasan gerak:

Posisi kepala menunduk

Posisi tangan salam

Posisi badan mendak

Posisi kaki ditekuk dengan kanan didepan.

Dalam gerak ini digunakan ruang besar, waktu yng sedang, tenaga yang sedang dengan level yang sedang, dilihat dri volume gerak dan bentuk gerak.

9. Gerak berpasangan

Gambar 4.9

Gerakan Berpasangan



Penjelasan gerak :

Posisi kepala tegap

Posisi tangan lenggang

Posisi badan mendak

Posisi kaki dibuka

Dalam gerak ini digunakan ruang gerak yg kecil, waktu yang sedang, tenaga yang kecil dengan level sedang. dilihat dari volume gerak dan bentuk gerak.

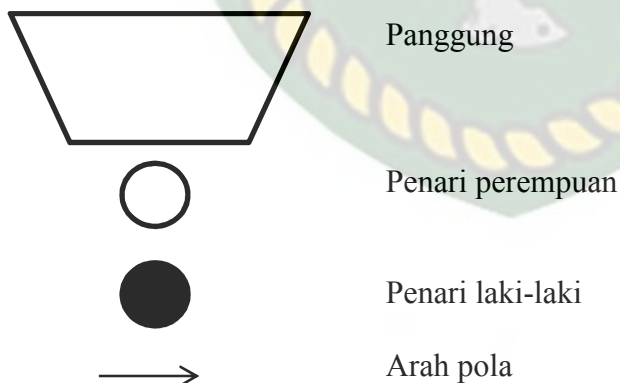
4.2.2 Desain Lantai Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

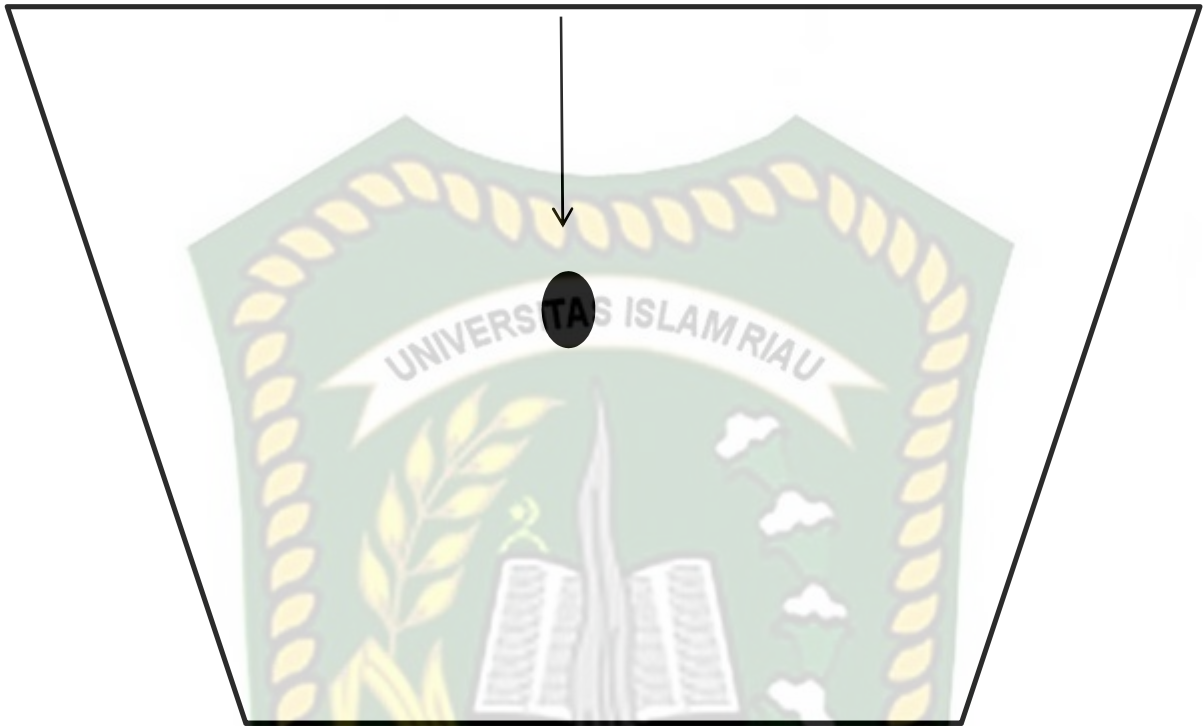
Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978:23). Menurut La Meri (terjemahan Soedarsono, 1975:4) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerakgerak komposisi di atas lantai dari ruang tari. Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah. Berikut ini akan disajikan mengenai desain lantai Tari Ungge Bomban sebagai berikut:

Gambar 4.10

Desain Lantai Tari Ungge Bomban

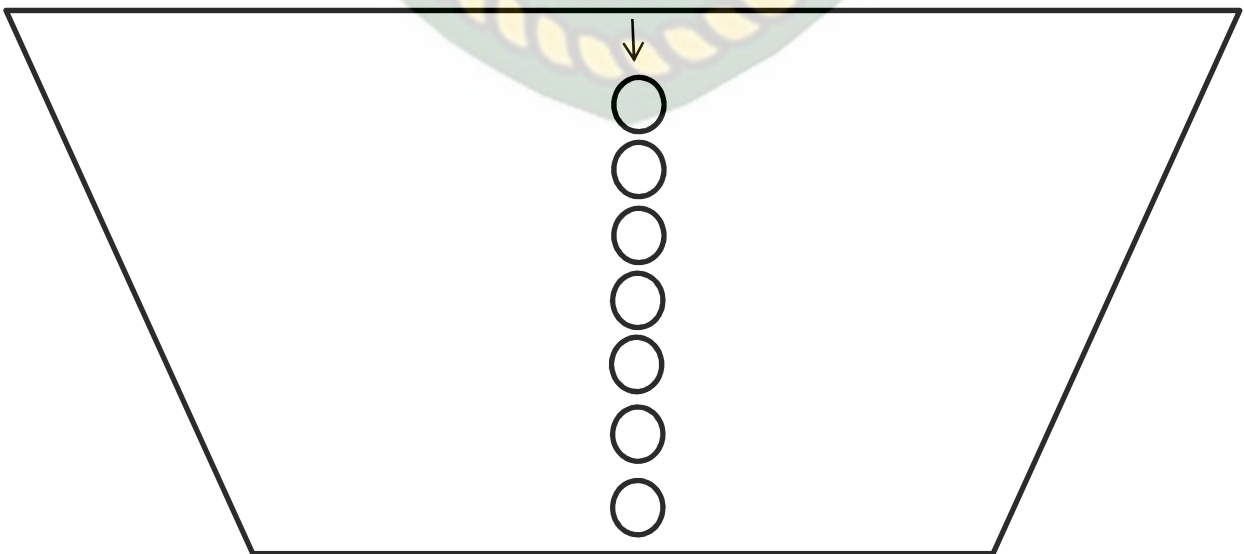
Keterangan:





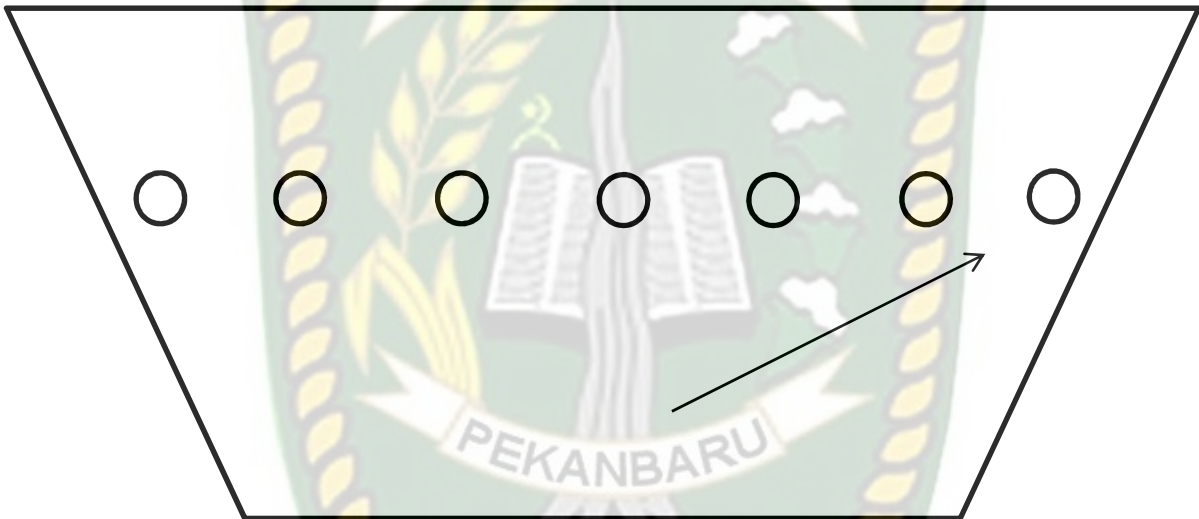
1. Pola 1

Satu orang penari laki-laki melakukan gerakan impof dengan bertemakan seorang pemuda yang sedang berjalan mnyusuri hutan dan membawa sebuah pancingan.



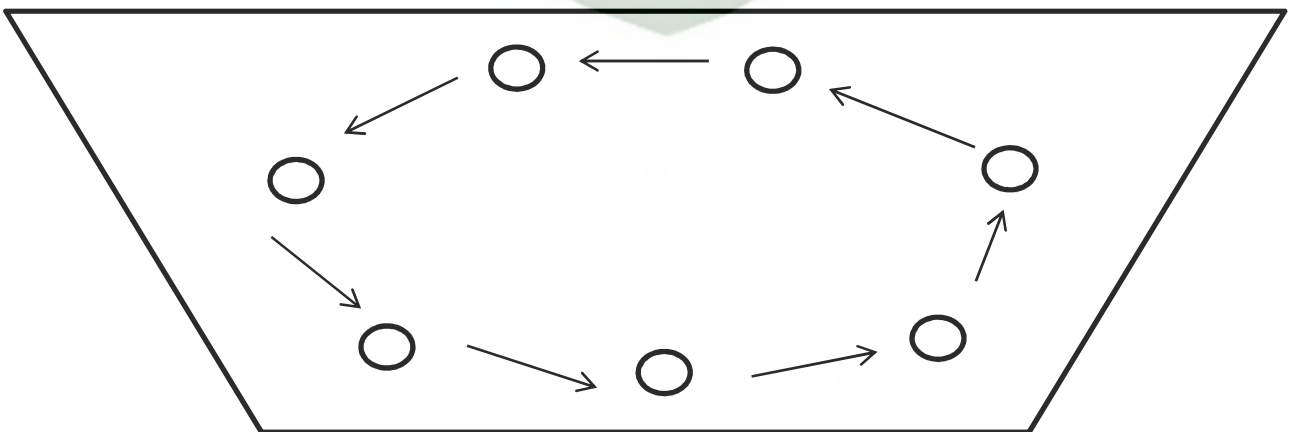
2. Pola 2

7 orang penari masuk kedalam panggung dengan gerakan mengibaskan selendang dan belari kecil 4x8 membentuk garis vertikal, kemudian 1x8 duduk dengan hitungan cenon dari barisan depan, 1x8 mengibaskan selendang dengan gerakan cenon dari barisan depan, 1x8 memberi salam dengan gerakan cenon dari barisan depan, kemudian berdiri 1x8 dengan gerakan cenon dari barisan belakang.



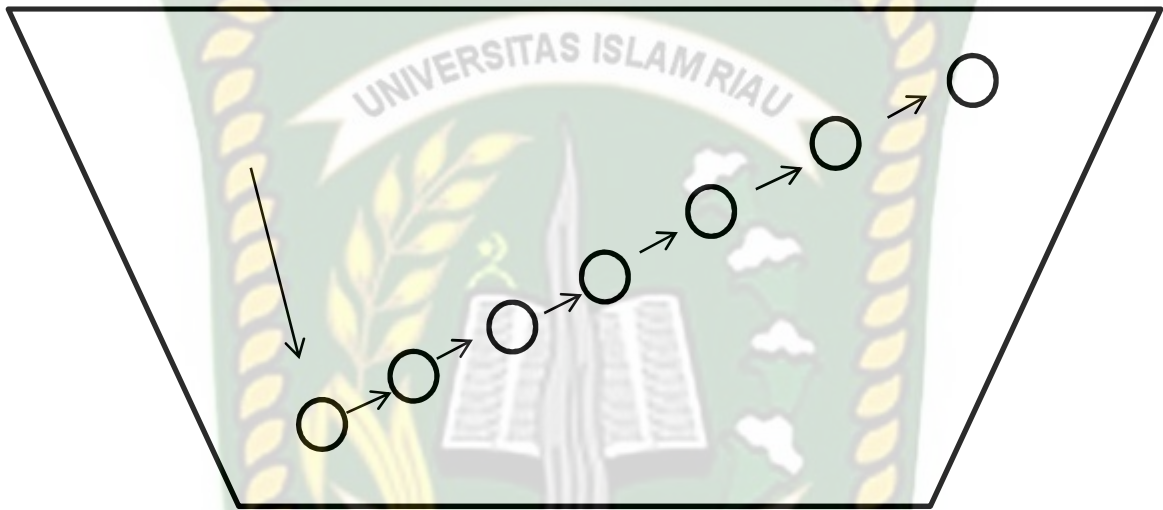
3. Pola 3

7 orang penari wanita membentuk barisan horizontal dari barisan vertikal dengan hitungan 4x8 , dan melakukan gerakan joged 3x8.



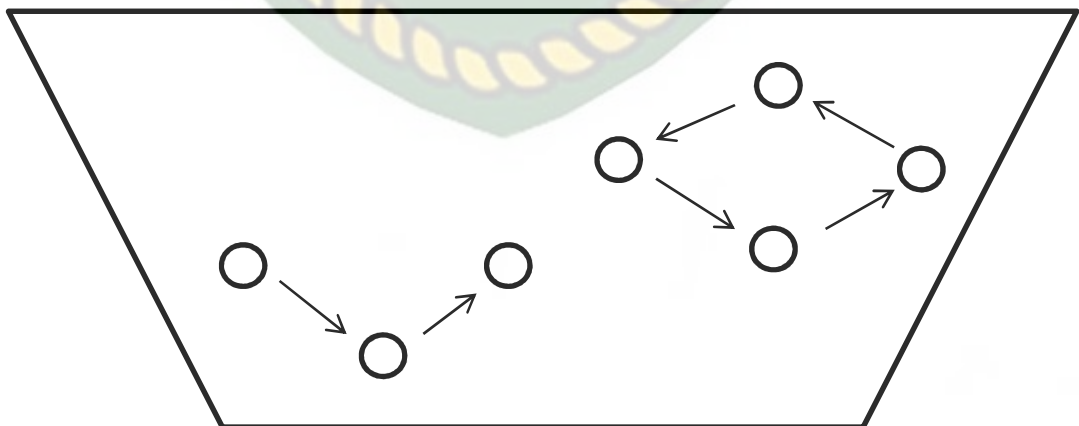
4. Pola 4

Penari membentuk lingkaran dengan hitungan 3x8 joged langkah beranak, 3x8 menyilang selendang, 1x8 berputar memainkan selendang dengan posisi saling menghadap, 1x8 membalik badan dengan posisi berpunggung-punggung, 3x8 melepaskan selendang.



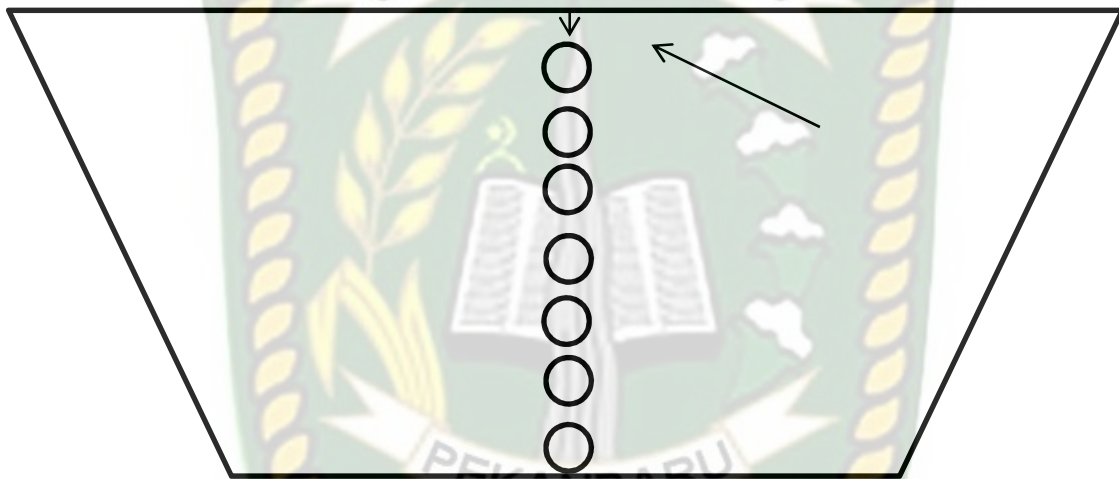
5. Pola 5

Penari membentuk diagonal sambil melepaskan satu persatu selendang di sudut sebelah kanan dengan hitungan 2x8 sampai membentuk diagonal.



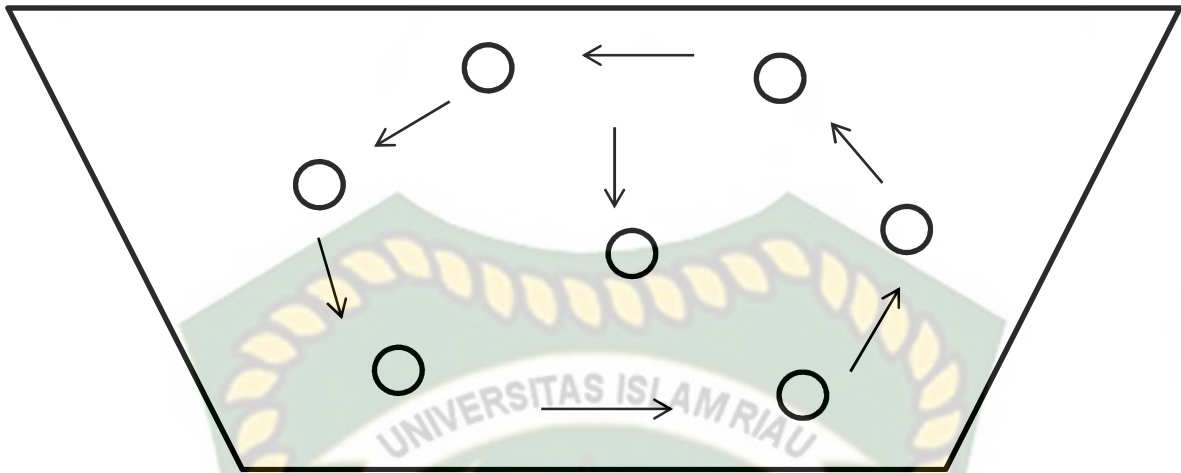
6. Pola 6

7 Penari perempuan berpindah posisi membentuk 3 orang segitiga terbalik dan 4 orang penari membentuk segi empat ketupat dengan hitungan 3x8. Kemudian melakukan gerakan duduk 4x8 hingga berdiri kembali. Di pola ini 1 orang penari laki laki masuk dari sudut sebelah kanan dengan gerakan joged 3x8 untuk mengambil 1 selendang.



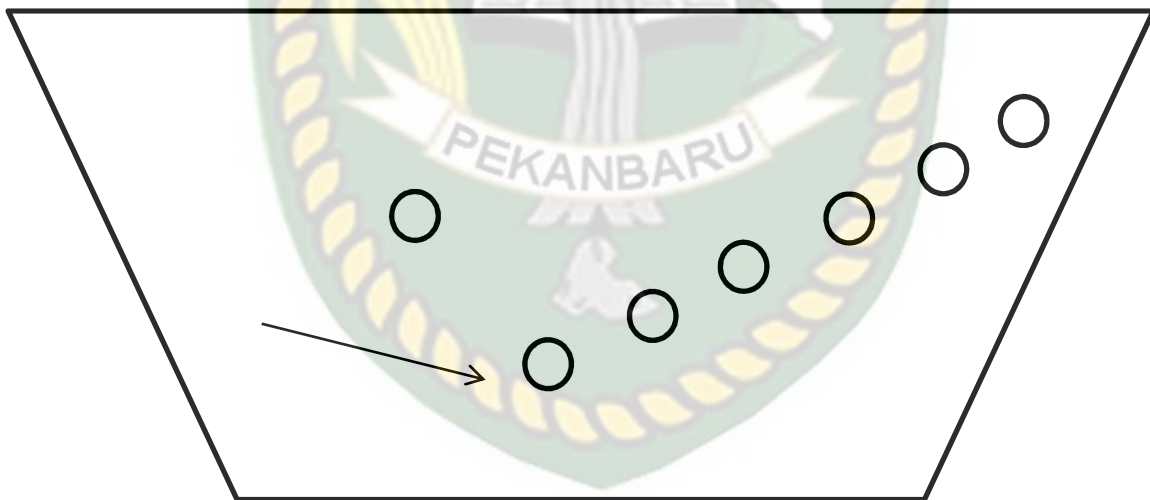
7. Pola 7

6 orang penari wanita dengan hitungan 3x8 membentuk kembali barisan vertikal sambil mengambil selendang yg terletak disudut kanan. 1 orang penari dengan hitungan 3x8 berputar dan berlari mrngampiri 6 penar lainnya. 1 orang penari tersebut dengan posisi duduk di depan barisan vertikal tersebut.



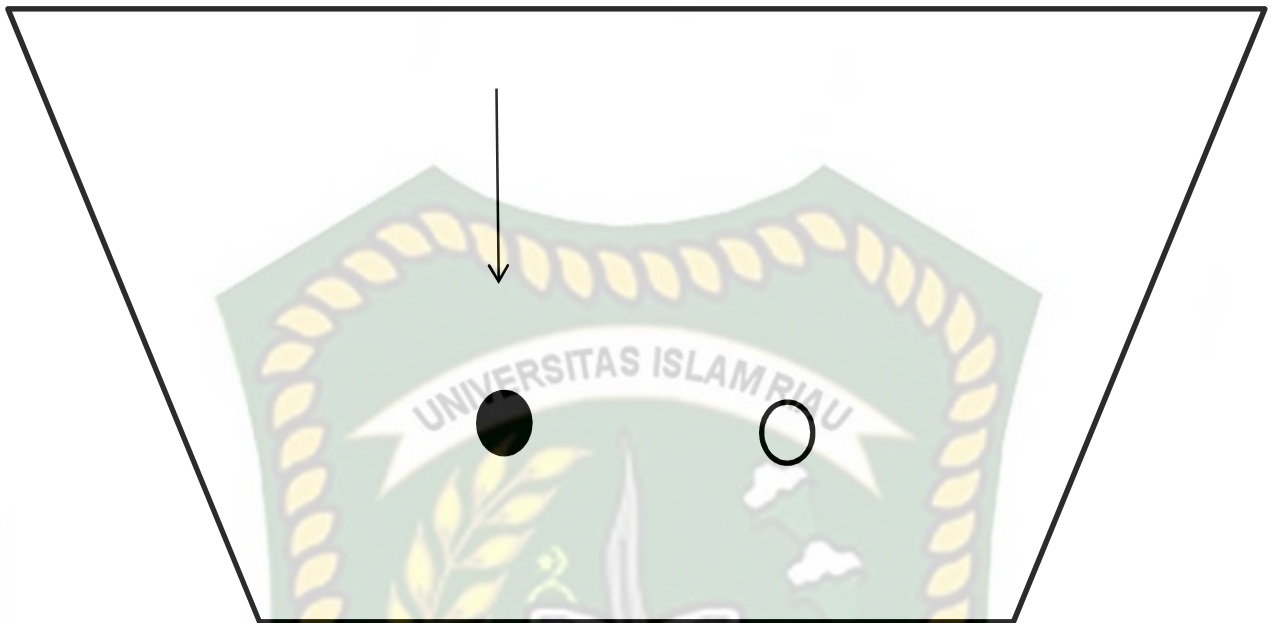
8. Pola 8

6 penari membentuk lingkaran dengan mngelilingi 1 orang penari yang sedang duduk dengan hitungan 3x8 kemudian kembali membentuk barisan horizontal



9. Pola 9

6 penari keluar dari pentas dengan gerkn joged 3x8



10. Pola 10

1 orang penari wanita berada di tengah pentas dengan posisi duduk dan 1 orang penari laki-laki masuk dari belakang dengan hitungan 3x8 sam=pai dan 2x8 zpin berpasangan dan 2x8 mundur keluar dari pentas.

4.2.3 Tema Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Tari Ungge Bomban di angkat dari cerita rakyat yang terdapat didesa tambak kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Dimana disitu diceritakan seorang pemuda yang mengambil selendang putri tujuh yang bungsu. Di desa tambak terdapat 7 kolam yang dimana kolam tersebut merupakan tempat mandinya para putri dari kayangan. Disebut putri 7 karena mereka merupakan 7 saudara yang terdiri dari putri sulung hingga putri bungsu. Dan setiap sorenya para putri tersebut akan turun kebumi dan mandi di masing-masing tempatnya.

Gambar 4.11

Tema Tari Ungge Bomban



Konon cerita pada suatu hari, saat putri dari kayangan mandi dikolam, ada seorang pemuda yang dari jauh melihat putri tersebut mandi dan mengambil salah satu dari selendang mereka, pemuda itu ialah ungge bomban. Ungge bomban mengambil salah satu selndang dari mereka dan ternyata selendang tersebut ialah merupakan selendang dari sang putri yang bungsu.

Singkat cerita ketujuh putri selesai mandi dan kembali mengambil selendang masing-masing dan alankah terkejutnya sang putri bungsu tidak menemukan selendangnya. Pada masa itu kakak-kakak dari si putri bungsu dengan berat hati meninggalkan putri bungsu seorang diri. Disitu siungge bomban datang dan membawa sang putri utuk tinggal bersamanya dan berniat akan menikahnya.

4.2.4 Musik Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Musik sangat erat hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto, 1983:43). Iringan atau musik

dapat dibentuk menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal ialah musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari. Adapun jenis alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari Ungge Bomban adalah sebagai berikut:

1. Kendang

Gambar 4.12

Kendang



Kendang atau disebut juga dengan gendang adalah instrumen yang fungsi utamanya mengatur irama dalam Tari Ungge Bomban yang dapat dimainkan tanpa alat bantu. Pemain gendang biasanya diisi oleh pemain dari laki-laki yang paham dalam mengatur iramanya. Fungsi dari gendang ini adalah untuk mengatur irama.

2. Calempong

Gambar 4.13

Calempong



Calempong merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat bantu seperti kayu kecil untuk mengeluarkan bunyinya. Adapun fungsi dari calempong yaitu untuk mengatur tempo.

3. Gong

Gambar 4.14

Gong



Sama halnya seperti canang, gong berfungsi sebagai pengatur irama yang dapat dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat bantu. Fungsi

utama dari gong adalah untuk mengatur kode.

Berikut ini akan dijabarkan mengenai musik atau iringan tari yang seperti apa yang digunakan dalam Tari Ungge Bomban di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan tersebut. Setelah dilakukan wawancara kepada narasumber yang telah ditentukan maka dapat diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Tari ini diringi oleh alat musik yang sebagai mana seperti gendang, gong, celempong, darbuka. Dan juga diawali dengan syair.” (Wawancara dengan ibu Eliyanti, 2020).

Berdasarkan jawaban di atas, dapat dijelaskan bahwa musik atau iringan yang diberikan dalam Tari Ungge Bomban ini terdiri atas musik dari gendang, gong, celempong dan darbuka. Menurut ibu Eliyanti yang juga sebagai penanggung jawab dari Tari Bomban tersebut menuturkan bahwa Tari Ungge Bomban juga diawali dengan syair.

Gambar 4.15

Syair Iringan Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam



Syair adalah salah satu jenis puisi klasik yang asal usulnya dipengaruhi dari budaya arab. Namun, berbeda dengan syair yang ada pada Tari Ungge Bomban ini dimainkan seperti seolah-olah lirik dari gerakan yang disajikan pada

tarian tersebut sehingga antara penari dan penyair beriringan bersama-sama memadukan antara gerakan dan irama dari syair yang diiringi oleh iringan-iringan musik tersebut. Berikut ini akan dijelaskan mengenai partitur tari yang digunakan pada Tari Ungge Bomban, sebagai berikut:

Gambar 4.16

Partitur Musik Tari Ungge Bomban

The image displays a musical score for the Tari Ungge Bomban. It consists of two systems of staves. The first system includes four staves: 'vokal' (vocal) in treble clef, 'calengpong' in treble clef, 'gong' in bass clef, and 'gendang' (drum) in a simplified notation. The second system also includes four staves: 'vokal' in treble clef, 'calengpong' in treble clef, 'gong' in bass clef, and 'gendang' in a simplified notation. A measure number '4' is indicated at the beginning of the second system. The score is overlaid with a large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo, which features a green shield with a yellow border and a central emblem, surrounded by the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

2

vokal

calempung

gong

gendang

3

vokal

calempung

gong

gendang

10

vokal

calempung

gong

gendang

12

vokal

calempung

gong

gendang

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

4

vokal

calempung

gong

gendang

17

vokal

calempung

gong

gendang

The image displays two systems of musical notation for traditional Indonesian instruments. Each system includes four staves: 'vokal' (vocal), 'calempung' (a type of rebab), 'gong', and 'gendang' (drum). The notation is written in a staff with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The first system is numbered '19' and the second system is numbered '21'. The 'gong' staff in both systems shows a single note with a long horizontal line, indicating a sustained or repeated sound. The 'calempung' and 'gendang' staves contain complex rhythmic patterns with many notes. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the page, featuring an open book, a tree, and a banner with the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

6

vokal

calempung

gong

gendang

24

vokal

calempung

gong

gendang

28

Musical score for measures 28-30. The score consists of four staves: vokal (vocal), calempung, gong, and gendang. The vocal line is in treble clef with a key signature of one flat and a 2/4 time signature. The calempung and gendang lines are in treble clef, and the gong line is in bass clef. A large watermark of Universitas Islam Riau is visible in the background.

Musical score for measures 30-32. The score consists of four staves: vokal (vocal), calempung, gong, and gendang. The vocal line is in treble clef with a key signature of one flat and a 2/4 time signature. The calempung and gendang lines are in treble clef, and the gong line is in bass clef. A large watermark of Universitas Islam Riau is visible in the background.

32

vokal

calempung

gong

gendang

34

vokal

calempung

gong

gendang

The image displays two systems of musical notation, numbered 32 and 34. Each system consists of four staves: 'vokal' (vocal), 'calempung', 'gong', and 'gendang'. The vocal staves use a treble clef and a key signature of one flat. The calempung staves use a treble clef. The gong staves use a bass clef and contain rests. The gendang staves use a double bar line and a common time signature. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, and rests. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the page, featuring an open book, a tree, and a crescent moon.

36

vokal

calempung

gong

gendang

39

vokal

calempung

gong

gendang

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

10

vokal

calempung

gong

gendang

11

vokal

calempung

gong

gendang

48

vokal

calempung

gong

gendang

51

vokal

calempung

gong

gendang

The musical score for page 11 consists of four staves: vokal (vocal), calempung, gong, and gendang. The score is divided into two systems, measures 48-50 and 51. The vokal staff shows rests in all measures. The calempung staff features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The gong staff provides a harmonic accompaniment with quarter and eighth notes. The gendang staff shows a complex rhythmic pattern with various note values and rests. A large watermark of Universitas Islam Riau is overlaid on the score.

12

14

vokal

calempong

gong

gendang

57

vokal

calempong

gong

gendang

The image displays two musical scores, one above the other. Each score consists of four staves. The top staff of each score is labeled 'vokal' and contains a treble clef with a few notes. The second staff is labeled 'calempung' and features a treble clef with a complex melodic line. The third staff is labeled 'gong' and uses a bass clef with a simple harmonic line. The bottom staff is labeled 'gendang' and uses a double bar line with a rhythmic pattern of notes and rests. The background of the page features a large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo, which includes the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU' around a central emblem.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

14

66

vokal

calempung

gong

gendang

69

vokal

calempung

gong

gendang

The image shows two systems of musical notation. The first system is numbered 72 and the second is numbered 75. Each system includes four staves: 'vokal' (vocal) in treble clef, 'calempung' in treble clef, 'gong' in bass clef, and 'gendang' in a drum notation style. The watermark for Universitas Islam Riau is centered behind the notation.

16

78

vokal

calempong

gong

gendang

87

vokal

calempong

gong

gendang

The image displays two systems of musical notation for traditional Indonesian instruments. The first system, labeled '14', includes a vocal line (vokal) which is mostly empty, and three instrumental lines: calempung (treble clef), gong (bass clef), and gendang (percussion clef). The second system, labeled '17', includes a vocal line (vokal) with a few notes, and the same three instrumental lines. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the page, featuring an open book, a tree, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

18

90

vokal

calempung

gong

gendang

91

vokal

calempung

gong

gendang

The image shows two systems of musical notation. The first system is labeled '18' and the second '18'. Each system contains four staves: 'vokal' (vocal), 'calempung', 'gong', and 'gendang'. The vocal staves are mostly empty, with a few notes in the second system. The calempung, gong, and gendang staves contain rhythmic notation with various note values and rests. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the page.

The image displays two systems of musical notation for traditional Indonesian instruments. The first system, labeled '96', includes parts for 'vokal' (vocal), 'calempung' (a stringed instrument), 'gong' (a large metal gong), and 'gendang' (a drum). The second system, labeled '98', includes parts for 'vokal', 'calempung', 'gong', and 'gendang'. The notation uses standard musical symbols such as treble and bass clefs, stems, and various note values. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the musical score. The logo features a shield with a book, a tree, and a banner with the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

20

vokal

calempung

gong

gendang

102

vokal

calempung

gong

gendang

105

The musical score for page 20 consists of two systems of staves. The first system covers measures 102 to 104, and the second system covers measures 105 to 107. Each system includes four staves: 'vokal' (vocal line), 'calempung' (melodic line), 'gong' (bass line), and 'gendang' (drum line). The 'vokal' staff is mostly empty, indicating a vocal rest. The 'calempung' staff features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The 'gong' staff shows a bass line with quarter and eighth notes. The 'gendang' staff contains a complex rhythmic pattern with various note values and rests. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the page, featuring an open book, a tree, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

The image displays two musical staves, labeled 108 and 111. Each staff includes four parts: vokal (vocal), calempung, gong, and gendang. The vocal parts are mostly rests. The calempung parts are in treble clef with a key signature of one flat and a 7/8 time signature. The gong parts are in bass clef with a key signature of one flat and a 7/8 time signature. The gendang parts are in a drum notation system with a key signature of one flat and a 7/8 time signature. A large watermark of Universitas Islam Riau is visible in the background.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

22

174

vokal

calempung

gong

gendang

177

vokal

calempung

gong

gendang

The image shows a musical score for two sections. The first section, starting at measure 174, features a vocal line (vokal) that is mostly silent, a calempung line with a rhythmic melody, a gong line with a steady bass line, and a gendang line with a complex rhythmic pattern. The second section, starting at measure 177, follows a similar structure with a vocal line, calempung, gong, and gendang parts. A large watermark of Universitas Islam Riau is visible in the background of the score.

The image displays two systems of musical notation for traditional Indonesian instruments. The first system, labeled '120', includes parts for 'vokal' (vocal), 'calempung' (a stringed instrument), 'gong' (a large metal gong), and 'gendang' (a drum). The second system, labeled '123', includes parts for 'vokal', 'calempung', 'gong', and 'gendang'. The notation uses various musical symbols such as notes, rests, and bar lines. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score. The logo features a central emblem with an open book and a tree, surrounded by the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

24

126

vokal

calempong

gong

gendang

129

vokal

calempong

gong

gendang

132

vokal

calempung

gong

gendang

135

vokal

calempung

gong

gendang

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

26

138

vokal

calempung

gong

gendang

142

vokal

calempung

gong

gendang

Musical score for measures 142-146. The score is written on four staves: vokal (vocal), calempung, gong, and gendang. The vocal line consists of whole notes. The calempung line features a complex melodic pattern with many sixteenth notes. The gong line has a simple bass line with few notes. The gendang line shows a rhythmic pattern with many sixteenth notes.

Musical score for measures 147-151. The score is written on four staves: vokal (vocal), calempung, gong, and gendang. The vocal line consists of whole notes. The calempung line features a complex melodic pattern with many sixteenth notes. The gong line has a simple bass line with few notes. The gendang line shows a rhythmic pattern with many sixteenth notes.

28

150

vokal

calempung

gong

gendang

151

vokal

calempung

gong

gendang

156

vokal

calempung

gong

gendang

159

vokal

calempung

gong

gendang

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

30

162

vokal

calempung

gong

gendang

165

vokal

calempung

gong

gendang

168

vokal

calempung

gong

gendang

171

vokal

calempung

gong

gendang

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

92

174

vokal

calempung

gong

gendang

177

vokal

calempung

gong

gendang

The image displays two systems of musical notation for traditional Indonesian instruments. The first system is labeled '180' and the second '182'. Each system includes four staves: 'vokal' (vocal), 'calempung' (a type of rebab), 'gong', and 'gendang' (drum). The notation uses various musical symbols such as notes, rests, and bar lines. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the page, featuring an open book, a quill, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

94

186

vokal

calempung

gong

gendang

189

vokal

calempung

gong

gendang

The image displays two musical scores, numbered 186 and 189. Each score consists of four staves: 'vokal' (vocal), 'calempung', 'gong', and 'gendang'. The 'vokal' staff for both pieces contains a single whole note. The 'calempung' staff uses a treble clef and contains a melodic line with eighth and sixteenth notes. The 'gong' staff uses a bass clef and contains a simple harmonic line. The 'gendang' staff uses a double bar line and contains a complex rhythmic pattern with various note values and rests. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the page, featuring an open book, a quill, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

192

vokal

calempung

gong

gendang

195

vokal

calempung

gong

gendang

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

30

197

vokal

calunpong

gong

gendang

4.2.5 Properti Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Perlengkapan tari atau property adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Hidayat, 2005:59). Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi (Meri dalam Hidayat, 2005:59).

“Properti yang digunakan adalah selendang dan parang (untuk menebas).” (Wawancara dengan ibu Eliyanti, 2020).

Berdasarkan jawaban di atas, dapat dilihat bahwa property yang digunakan dalam Tari Ungge Bomban ini terdiri dari selendang dikarenakan sesuai dengan alur cerita dimana terdapat putri dari kayangan yang selalu mandi pada sore hari dengan menggunakan selendang sebagai pakaiannya, maka dari itu dalam Tari Ungge Bomban ini juga digunakan selendang sebagai properti utama.

Pada umumnya tari Ungge Bomban ini dimainkan oleh 7 orang anggota perempuan dan 1 anggota laki-laki dimana menurut dengan cerita atau sejarah dari Ungge Bomban ini adalah seorang laki-laki yang pergi untuk menebas atau mencari sesuatu di hutan, maka dari itu properti yang digunakan oleh penari laki-laki adalah parang yang digunakan untuk menebas sesuatu. Sedangkan properti dari 7 anggota perempuan dikarenakan jumlah putri dari kayangan yaitu berjumlah 7 orang dan masing-masing menggunakan selendang untuk hiasan pakaiannya.

4.2.6 Kostum Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Kotum atau tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono, 1976:5). Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan (Jazuli, 1994:178). Adapun kostum yang digunakan oleh penari pada Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan adalah sebagai berikut:

Gambar 4.16

Kostum Busana Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam



4.2.7 Tata Rias Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Harymawan (1988:134-135), menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai dengan peran dalam menari. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias fancy. Rias cantik merupakan rias yang digunakan untuk wajah supaya kelihatan cantik dan menarik, rias karakter adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh sesuai karakter yang dibawakan, sedangkan rias fancy adalah rias yang hampir menyerupai alam atau benda-benda alam.

Berikut ini akan ditampilkan mengenai tata rias yang biasa digunakan oleh penari pada Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, untuk lebih jelasnya terdapat pada gambar berikut:

Gambar 4.17

Tata Rias Tari Ungge Bomban



4.2.8 Pemanggungan Tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Tempat pertunjukan tari adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Tempat pertunjukan tari Ungge Bomban Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau adalah menggunakan panggung Proscernium yaitu panggung yang dapat disaksikan dari arah depan saja.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah yaitu pelaksanaan tari Ungge Bomban di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan adalah merupakan rutinitas setiap tahun yang tidak dapat dipisahkan dari acara adat yang diadakan di Kecamatan Langgam yang disebut dengan Potang Mogang atau Mandi Balimau, acara ini ditenggarai oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan dengan berkolaborasi dengan masyarakat Kecamatan Langgam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerak tari Ungge Bomban terdiri dari 9 gerakan yang masing-masing dikombinasikan dengan anggota penari. Desain lantainya terdiri dari 10 pola yang berbeda yaitu garis yang dilalui lurus, lengkung diagonal, dan lingkaran. Tema tarian ini mengusung tentang cerita fiksi yang menceritakan tujuh putri kayangan yang menari di sebuah kolam. Musik iringan yang digunakan terdiri dari kendang, canang dan gong yang memiliki bunyi yang beragam sebagai pengiring musik tarinya. Properti tari yang digunakan adalah selendang. Kostum atau busana yang digunakan kebaya. Tata rias menyerupai tokoh putri. Kemudian tata pemanggungan terdiri dari panggung porsenium

Kemudian, pada Tari Ungge Bomban ini terdapat tema yang disesuaikan dengan alur cerita rakyat tentang Ungge Bomban ini. Sedangkan musik atau

pengiring dalam tari Ungge Bomban ini menggunakan beberapa alat musik tradisional seperti gendang, gong, celempong dan darbuka. Sementara itu, untuk properti yang digunakan adalah selendang dan parang yang digunakan untuk menghias dari dan menebas sesuatu di hutan.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Pelalawan agar dapat mempromosikan atau memperkenalkan Tari Ungge Bomban ini kepada masyarakat secara nasional dan internasional.
2. Masyarakat setempat agar dapat melestarikan tari Ungge Bomban ini dan jikalau perlu digunakan dalam setiap pengisi acara-acara kesenian yang ada di sekolah-sekolah maupun acara-acara di Kecamatan Langgam.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang tari yang ada di daerahnya masing-masing untuk dapat memasukkan unsur-unsur penyajian seperti gerakan, pola lantai maupun tata riasnya dengan tujuan untuk melengkapi penelitian ini kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosyid. 1998. *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, C.V Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ben, Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Jakarta: Gramedia
- Bungin, Burhan. 2019. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika
- Eki, Milawaty. 2015. *Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Seni Tari Kreasi Kelompok B pada TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo*. Jurnal PAUD FKIP UNG Vol. 3 No. 3
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Jakarta: Gramedia
- Indrayuda. 2015. *Tari Tradisional dalam Ranah Tari Populer: Kontribusi, Relevansi, dan Keberlanjutan Budaya*. Jurnal Humanis Vol. 14 No. 2 Tahun 2015
- Intan, Puspita Permata. 2013. *Tari Kreasi Dogdog Lojor di Sanggar Mutiara Pawestri Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Istiqomah, Anis dan Lanjari, Restu. 2017. *Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Susun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Jurnal Seni Tari Vol. 6 No. 1 ISSN: 2301-4091
- Jazuli, 1994. *Telaah Teoritis Tari*. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Khutniah, Nainul dan Iryanti, V. Eny. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Jurnal Seni Tari Vol. 1 No. 1

- Langer, Suzanne K. 1988. *Problems of Art Terjemahan FX. Widaryanto*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2012. *Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Siswandi, dkk. 2006. *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira.
- Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 1996. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- _____. 2003. *Tari-tarian Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiarto. 1992. *Pendidikan Seni Tari untuk SLTP kelas1*. Semarang: Media Wiyata.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumandiyo, Hadi. 1999. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- Sumandiyo, Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Suparta. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Supriyanto. 2012. *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram*. Jurnal Seni Tari Vol. 3 No. 1 ISSN: 1858-3989
- Yuniarni, Ema. 2019. *Struktur dan Fungsi Tari Amaq Aber Desa Mendana Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Tamumatra Vol. 1 No. 2 Juni 2019 e-ISSN: 2621-7244
- Zuldarifal. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.